

**MODEL PEMBELAJARAN
VIRTUAL**
**Solusi Peningkatan Efektivitas
Pembelajaran di Madrasah**

Sanksi Pelanggaran pasal 22
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan kegiatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidanan dengan penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/denda paling sedikit Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana paling lama 7 Tahun dan atau denda paling banyak 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan atau mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil hak pelanggaran cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan penjara paling lama 5 tahun atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

MODEL PEMBELAJARAN VIRTUAL
Solusi Peningkatan Efektivitas
Pembelajaran di Madrasah

PENULIS

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

EDITOR

Tanwir Umar



Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

Model Pembelajaran Virtual : Solusi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di Madrasah

Yogyakarta : 2017

x + 122 hal : 14,5 x 20,5 cm

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini

dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy,

merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

dan Penerbit

Penulis : Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

Editor : Tanwir Umar

Desain Cover : Alazuka

Layout Isi : TrustMedia Publishing

Cetakan I : -

ISBN : -

Penerbit : TrustMedia Publishing Jl. Cendrawasih No. 3

Maguwo-Banguntapan Bantul-Yogyakarta

Telp./Fax. +62 274 4539208 dan +62 81328230858.

e-mail: trustmedia_publishing@yahoo.co.id

Percetakan : CV. Orbittrust Corp.

Jl. Cendrawasih No. 3 Maguwo-Banguntapan

Bantul-Yogyakarta

Telp./Fax. +62 274 4539208 dan +62 81328230858.

e-mail: orbit_trust@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا و الدين و الصلاة
و السلام على اشرف الأنبياء والمرسلين و على اله و أصحابه أجمعين

Segala puja dan puji, hanya kepada Allah swt., wajib dipersembahkan. Berbarengan salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., sebagai rasul terakhir, dan sebagai uswatun hasanah bagi umat manusia, kepada para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang setia. Kalaulah bukan karena rahmat dan hidayah Allah, taufik dan *ma'unah*-Nya tidaklah mungkin buku yang berjudul *MODEL PEMBELAJARAN VIRTUAL, Solusi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di Madrasah* ini dapat terselesaikan, meskipun telah disertai ketekunan dan kerja keras dalam penyusunannya.

Sudah lebih dari 70 tahun Indonesia merdeka, tetapi belum memiliki kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan harapan ideal bangsa Indonesia. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan pada semua jalur dan jenjang pendidikan belum mamadai. Rendahnya kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan ini antara lain disebabkan oleh kompetensi pedaagogik dan kompetensi professional guru yang kurang mamadai pula.

Di sisi lain, pendidikan di Indonesia dewasa ini juga mengalami tantangan yang kompleks. Hal ini antara lain disebabkan oleh teknologi informasi dan komunikasi yang telah berkembang seiring dengan globalisasi, yang dapat berdampak positif dan negatif pada

suatu bangsa. Dengan demikian pendidikan sebagai bagian yang terbias dalam globalisasi dipandang perlu mengambil langkah-langkah terobosan yang kredibel dan akseptabel. Upaya mengambil langkah-langkah terobosan merupakan suatu keniscayaan jika bangsa Indonesia ingin maju sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Di tengah tingginya tuntutan peningkatan kualitas pada semua jenjang pendidikan, keberadaan madrasah dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, saat ini masih memprihatinkan. Permasalahan pokok dan substansial yang dihadapi madrasah adalah ketidakmampuannya mengimbangi dinamika kebutuhan masyarakat akan mutu pendidikan yang semakin tinggi serta dinamika pendidikan pada umumnya. Dengan demikian peran guru madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran sangat urgen mendapatkan perhatian. Dalam melaksanakan pembelajaran diperlukan terobosan baru atau inovasi, ketrampilan dan kesungguhan hati setiap guru madrasah agar proses dan hasil pembelajaran dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Pada buku ini dikemukakan satu model pembelajaran yang diberinama model pembelajaran virtual. Model ini telah diujicobakan pada tiga madrasah negeri dan hasil uji coba menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut secara signifikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pada madrasah. Dengan hadirnya buku ini diharapkan pembaca dapat dengan mudah untuk memahami model pembelajaran tersebut, sehingga dapat memilih menerapkan model pembelajaran virtual tersebut sebagai alternative untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada madrasah.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati akan segala keterbatasan dan akses dalam buku ini, sehingga tanpa suatu proses, yang diiringi dengan do'a, motivasi, bantuan, bimbingan dan komunikasi positif dari berbagai pihak tidak akan pernah terselesaikan. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada semua pihak yang telah

membantu dalam penulisan buku ini. Akhirnya penulis berdoa kepada Allah swt, kiranya memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya

Parepare, 10 Januari 2017

Penulis,

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I MODEL PEMBELAJARAN VIRTUAL	
A. Pembelajaran Virtual.....	1
B. Pengembangan Model Pembelajaran	7
C. Langkah-langkah Pengembangan Model Pembelajaran Virtual.....	15
D. Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran Virtual.....	20
BAB II EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN	
A. Makna Efektivitas Pembelajaran.....	33
B. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Efektivitas Pembelajaran.....	37
C. Pengukuran Efektivitas Pembelajaran.....	42
BAB III PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH	
A. Madrasah dan Perkembangannya.....	47
B. Problematika Pembelajaran di Madrasah.....	60
C. Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah.....	69
BAB IV IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN VIRTUAL DI MADRASAH	
A. Implementasi Model Pembelajaran Virtual.....	95

B. Efektivitas Model Pembelajaran Virtual	99
C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Virtual.....	108
DAFTAR PUSTAKA	113
BIOGRAFI PENULIS.....	121

BAB I

MODEL PEMBELAJARAN VIRTUAL

A. Pembelajaran Virtual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata virtual berarti (secara) nyata.¹ Kata virtual dalam bahasa Arab disebut *amaliy*(عملي), *fi'li*(فعلي), *waaqii* (واقعي).² Dalam kamus al-Munawwir, kata *عملي* berarti “dalam praktik”, *فعلي* berarti “fi'il/ perbuatan”, dan *واقعي* berarti “menurut kenyataannya/yang sebenarnya”.³ Sedangkan pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik. Dengan demikian pembelajaran virtual dapat diartikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik secara nyata.

Sajap Maswan memaknai pembelajaran virtual (*virtual learning*) dengan pembelajaran maya. Maswan mengemukakan bahwa terdapat berbagai pengertian tentang pembelajaran maya dan berubah-ubah mengikuti perspektif dimana pembelajaran maya tersebut dilaksanakan. Pembelajaran maya menurut beliau sering juga dikaitkan dengan istilah-istilah dan konsep-konsep lain seperti e-pembelajaran, pembelajaran secara talian (*online learning*),

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga; Jakarta:2002) h. 1262.

²Munir Ba'albaki, *Al-Mawrid a Modern English – Arabic Dictionary* (Bairut-Lebanon: Dar El-Ilm Lil-Malayen, 2002) h. 1032.

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Edisi Kedua, Cetakan ke-14; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997) h. 1064.

pembelajaran jarak jauh, pembelajaran berbasis web dan sebagainya.⁴

Pembelajaran virtual telah diterapkan pada beberapa madrasah di Indonesia, termasuk pada MIN Randuwatang Jombang. Bambang Setiadi selaku Kepala MIN Randuwatang misalnya, menegaskan bahwa dengan diluncingnya kelas virtual (*virtual classroom*) diharapkan kedepan, para peserta didik lebih dapat meningkatkan intensitas dan kualitas belajarnya lebih-lebih saat berada di luar jam sekolah. Target akhir yang diharapkan melalui pembelajaran virtual tersebut adalah peserta didik mampu berprestasi dan berkreasi dengan tidak mengenal ruang dan waktu.⁵

Hergenhahn Matthew, H. Olson mengemukakan bahwa ketika komputer dipakai untuk menyajikan pengajaran terprogram atau jenis materi pelajaran lainnya, proses ini dinamakan *computer-based instruction* (CBI), yakni pengajaran berbasis komputer, yang juga terkadang dinamakan instruksi berbantuan komputer).⁶

Komputer di samping dapat digunakan menyajikan materi instruksional, juga bisa untuk mengevaluasi seberapa dalam pemahaman tentang materi yang telah dipelajari. Setelah satu segmen program diselesaikan, komputer dapat memberikan tes, menilainya, dan membandingkan nilai seorang peserta didik dengan nilai peserta didik lain yang menjalankan program yang sama. Jadi komputer tidak hanya memberikan tanggapan langsung selama

⁴Sajap Maswan, “Pembelajaran Maya (*Virtual Learning*) dan Pembangunan Komuniti”, http://www.sajadstudio.info/artikel/virtual_komuniti.pdf, h. 9 (diakses, 30-12-2012).

⁵Lihat, Bambang Setiadi, “Madrasah Virtual”, [Kelasvirtualminranduwatang.weebly.com/ sambutan-kepala.html](http://Kelasvirtualminranduwatang.weebly.com/sambutan-kepala.html) (diakses 30-12-2012).

⁶Hergenhahn Matthew, H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S.(Edisi ketujuh; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 132.

proses belajar, tetapi juga memberi hasil tes secara langsung baik kepada peserta didik maupun kepada guru. Berdasarkan prestasi ini, guru dapat menentukan seberapa baikkah materi telah dikuasai dan melakukan hal-hal yang diperlukan untuk pendalaman dan melakukan koreksi. Proses yang demikian itu tidak dapat dilakukan sedemikian mudahnya jika guru menggunakan metode ceramah dan buku ajar dalam menyajikan materi pelajaran dan memberikan postes, formatif dan sumatif untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Linskie dalam bukunya yang berjudul “*The Learning Process: Theory and Practice*” sebagaimana dikutip oleh Hergenhahn Matthew, H. Olson melaporkan bahwa peserta didik kelas tiga yang mempelajari matematika dengan CBI akan berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti kelas tradisional, dan siswa CBI ini belajar dengan penuh semangat. Pada akhir tahun pelajaran, peserta didik kelas tiga yang mengikuti pembelajaran berbasis komputer menunjukkan prestasi yang lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan metode lama. Ketika eksperimen ini diujicobakan ke sekolah lain, hasilnya adalah sama untuk kelas satu sampai kelas enam.⁷

Selanjutnya, I.N. Thut dan Don Adams mengemukakan bahwa harus diciptakan sebuah teknologi pendidikan yang dirancang untuk negara yang sedang berkembang.⁸ Teknologi pendidikan yang efisien akan sangat membantu dampak pelipatgandaan dan penyebaran pengetahuan. Namun, sampai saat ini baru sedikit sekali riset dan keterampilan yang sudah terkumpul untuk bisa menyatakan dimensi teknologi yang diperlukan dan cara pengintegrasian dengan proses pendidikan. Kebutuhan akan sarana pengajaran keterampilan

⁷Hergenhahn Matthew, H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, h. 132.

⁸I.N. Thut dan Don Adams, *Educational Patterns in Contemporary Societies*, Penerjemah SPA Teamwork, Judul: *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 540.

dan ilmu pengetahuan secara luas, murah, dan cepat barangkali dapat dipenuhi dengan adanya sistem pengajaran monitorial modern.⁹ Guru perlu mengubah ruang kelas tradisional menjadi apa yang oleh Carl Rogers disebut “fasilitator belajar” atau apa yang oleh Keller dinamakan “insinyur pendidikan” atau “manajer kontingensi”.¹⁰

Menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan, dari pendidikan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka. Mereka memberi contoh tentang adanya proyek “*flexible learning*” di Prancis.¹¹ Kini kita telah berada pada era komputer yang dapat digunakan untuk lebih menguatkan pembelajaran konvensional melalui produksi media pembelajaran atau buku komputer dengan model pembelajaran virtual.

Sayling Wen mengatakan bahwa sebuah DVD-ROM mempunyai kapasitas penyimpanan sebesar 17 GB. Kata beliau saya bisa menyimpan kira-kira 10.000 jilid, tetapi harga per unitnya tidak sampai US \$ 1. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa sekarang ini kertas tidak lagi murah, dan kertas hanya dapat menyimpan teks serta grafik. Keterbatasannya sudah jelas. Selain itu, harga sebuah DVD-ROM yang mampu merekam sembilan jam gambar berkualitas tinggi tidak sampai NT \$ 30. Sungguh jauh lebih murah kata beliau dibandingkan dengan kertas.¹² Realitas ini membuat kita yakin bahwa model pembelajaran virtual dapat diwujudkan dan merupakan model pembelajaran yang biayanya terjangkau.

⁹I.N. Thut dan Don Adams, *Educational Patterns in Contemporary Societies*, h. 540.

¹⁰Hergenhahn Matthew, H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, h. 132.

¹¹Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya* (Cetakan pertama; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 21.

¹²Lihat, Sayling Wen, *Future of Education (Masa Depan Pendidikan)*, Alih bahasa: Arvin Saputra (Batam: Lucky Publisher, 2003), h. 143.

Rusman mengemukakan pula bahwa sekarang ini atau dimasa yang akan datang, peran guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar (*transmitter*), tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning*, yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar.¹³ Dengan memanfaatkan komputer sebagai multimedia¹⁴ pembelajaran, maka tugas guru akan menjadi ringan dan guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran.

Guru sering dihadapkan pada tuntutan mengejar penyelesaian isi silabus dalam kurun waktu tertentu sehingga tidak peduli apakah masing-masing peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam satu sesi pembelajaran atau belum seluruhnya. Jika hal ini terjadi, maka yang korban adalah peserta didik yang lambat belajarnya.

Sehubungan dengan hal ini, Sayling Wen menyatakan bahwa :
Saya tidak memandang sebuah kelas sebagai terdiri dari siswa-siswa yang pandai dan siswa-siswa yang bodoh, atau siswa-siswa dengan hasil baik dan siswa-siswa dengan hasil buruk. Hanya ada siswa yang lebih cepat dan lebih lamban. Ada yang

¹³Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 135.

¹⁴Istilah “*multimedia*” bisa ditilik dari tiga pandangan; didasarkan pada alat-alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan instruksional (yakni, media pengirimnya), format-format representasional yang digunakan untuk menyajikan pesan instruksional (yakni, mode-mode presentasinya), dan modalitas indrawi yang digunakan peserta didik untuk menerima pesan instruksional itu (yakni, pancaindra). Lihat, Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-prinsip dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 7.

membutuhkan enam bulan untuk menguasai yang dikuasai temannya dalam waktu tiga bulan.¹⁵

Melalui model pembelajaran virtual, peserta didik dapat mengulang-ulang aktivitas belajarnya sesuai kemajuan masing-masing. Setelah seorang peserta didik menyelesaikan suatu pelajaran, ia dapat mengerjakan tes sederhana yang ada dalam program yang diadministrasikannya sendiri. Kalau ia berhasil menjawab dengan benar, ia dapat melanjutkan ke pembelajaran berikutnya. Mereka yang hasilnya baik dapat melaju lebih cepat, dan yang lebih lambat dapat diberikan waktu lebih. Dengan demikian semua peserta didik dapat sampai di garis akhirnya, yakni semua peserta didik menguasai kompetensi yang harus dicapainya.

Pembelajaran virtual memanfaatkan komputer sebagai multimedia pembelajaran dengan menyuguhkan menu pembelajaran yang bervariasi antara lain: (1) narasi, (2) drill atau praktik, (3) tutorial, (4) simulasi, dan (5) game (termasuk animasi dan video). Dengan model yang bervariasi serta presentasi materi dengan menggunakan kata-kata (*verbal form*) sekaligus gambar (*pictorial form*), membuat peserta didik dapat memanfaatkan kapasitas manusia sepenuhnya untuk memproses informasi. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Nahl:16/78 tentang komponen pada diri manusia yang harus digunakan dalam proses pembelajaran:

.B مَعَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهتِكُمْ بِطُؤُنٍ مِّنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ

تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ

Terjemahnya :

¹⁵Sayling Wen, *Future of Education (Masa Depan Pendidikan)*, Alih bahasa: Arvin Saputra, h. 47.

“... dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹⁶

Ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu; *al-sam'a*, *al-bashar* dan *fu'ad*. Secara leksikal, kata *al-sam'a* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara atau pembicaraan, dan selainnya. Penyebutan *al-sam'a* dalam Alquran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan hati, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu dalam kegiatan pembelajaran. Namun, banyak manusia yang tidak memanfaatkannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS al-Isra' 17/ 36; QS al-Mu'minun 23/ 78; QS al-Sajdah 32/ 9 dan QS al-Mulk 67/23.

B. Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran terdiri atas tiga kata, yakni: “pengembangan, model, dan pembelajaran”. Secara etimologi, kata “pengembangan” berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹⁷ Seels dan Richey dalam Muhammad Yaumi berpendapat bahwa pengembangan adalah “*the process of translating the design specifications into physical form*”.¹⁸ Dalam hal ini pengembangan dimaknai sebagai proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik.

Sedangkan kata “model” berarti pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁹ Istilah “model”

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 375.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi keempat; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 662.

¹⁸Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Cetakan ke-2; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 6.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 923.

juga dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, “model” juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya.²⁰ Kata model dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama yakni sebagai kerangka konseptual.

Pengembangan model diartikan sebagai proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan.²¹ Pengembangan model di sini merupakan penambahan komponen desain program yang telah ada atau sedang digunakan sehingga menjadi program yang memberi nilai tambah serta lebih memungkinkan pencapaian tujuan secara optimal.

Konsep pembelajaran menurut Corey sebagaimana dikutip Syaiful Sagala adalah:

suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²²

Menurut Made Wena pembelajaran berarti “upaya membelajarkan peserta didik”.²³ Sedangkan Abuddin Nata

²⁰Udin S Winataputra, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Edisi Revisi, Cet. Ke- 5; Jakarta: PAU-PPAI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h.3.

²¹Awandi Nopyan Sugiarta (2007) Repository.upl h. 11.

²²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna pembelajaran* (Cetakan ke-8; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 61.

²³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 2.

mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai “sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri”.²⁴

Dari beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran, ada pemberian stimuli pada peserta didik dan interaksi edukatif sehingga mereka memiliki kesadaran dan turut serta dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki sikap spiritual dan sosial, cerdas emosional, cerdas intelektual, terampil, dan mandiri. Mengingat adanya berbagai interaksi tersebut, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi dan model pembelajaran.

Terdapat beberapa istilah yang hampir sama dengan model pembelajaran, yaitu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dalam pembelajaran. Pendekatan menetapkan arah umum atau lintasan yang jelas untuk pembelajaran yang mencakup komponen yang lebih tepat atau perinci, strategi merupakan keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar, metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi, teknik merupakan cara untuk mengimplementasikan metode, dan taktik adalah gaya yang diperankan.²⁵ Sedangkan “model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif”.²⁶

Winataputra mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah:

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai

²⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 85.

²⁵Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 204.

²⁶Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Cetakan Ketiga; Bandung: PT. Rafika Aditama, 2012), h. 41.

tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.²⁷

Sedangkan Joyce dalam Trianto menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.²⁸ Hal ini sesuai pula dengan pendapat Joyce dalam Trianto bahwa “*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”.²⁹ Di sini, ditegaskan bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membentuk peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sejalan dengan hal di atas, Arends dalam Trianto menyatakan “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Istilah model pembelajaran dalam hal ini mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolannya.³⁰

²⁷Udin S Winataputra, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, h. 3.

²⁸Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik; Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 5

²⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. Kedua; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 51.

³⁰Lihat, Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik; Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya* .h. 5-6.

Dari berbagai definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran merupakan suatu proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui penambahan komponen suatu model pembelajaran yang telah ada. Penambahan komponen suatu model dapat berupa teknologi cetak/visual, audio, audiovisual, video, filem, teknologi berbasis komputer, dan teknologi terpadu yang memadukan antara teknologi komputer, internet, dan berbagai teknologi interaktif lainnya.

Model pembelajaran yang dimaksud merupakan suatu pola atau kerangka konseptual yang melukiskan perangkat-perangkat dan prosedur pengelolaan pembelajaran yang sistematis untuk digunakan sebagai pedoman oleh para pemerhatibidang pendidikan dan guru dalam merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta mengembangkan sistem pembelajaran.

Joyce dan Weil sebagaimana dikutip oleh Udin S. Winatapura mengemukakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Sintakmatik,
- b. Sistem Sosial,
- c. Prinsip reaksi,
- d. Sistem pendukung, dan
- e. Dampak instruksional dan pengiring.³¹

Adapun yang dimaksud dengan sintakmatik ialah tahap-tahap kegiatan dari model itu. Sistem sosial ialah situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para peserta didik, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap mereka. Sistem

³¹Udin S Winataputra, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, h. 8.

pendukung yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. Yang dimaksud dengan dampak instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Sedang dampak pengiring ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para peserta didik tanpa pengarahan langsung dari guru.³²

Joyce sebagaimana dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.³³ Model pembelajaran tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan inti atau jantungnya dari strategi pembelajaran.³⁴ Dengan demikian model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan oleh para guru. Guru boleh memilih model pembelajaran mana yang sesuai, efisien, dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakannya.

Model pembelajaran virtual yang dimaksud dalam buku ini adalah pembelajaran berbasis komputer berupa program pembelajaran yang menyajikan materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku di madrasah, meliputi aspek kompetensi inti, kompetensi dasar, isi pelajaran berupa narasi audiovisual yang dapat meliputi aspek penyajian materi pelajaran, praktik dan latihan, tutorial, simulasi, dan permainan, rangkuman, dan uji kompetensi

³² Udin S Winataputra, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, h. 8-10.

³³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Seri Manajemen Sekolah Bermutu (Cetakan ke-2; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 133.

³⁴ Udin S Winataputra, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, h. 82.

yang dapat dipelajari oleh peserta didik kapan dan dimana saja tanpa menggunakan jaringan internet.

Indikatornya:

- 1) Sintakmatik,
- 2) Sistem Sosial,
- 3) Prinsip reaksi,
- 4) Sistem pendukung, dan
- 5) Dampak instruksional dan pengiring.

Kasdi, S. dan Nur M. mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus. Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- b. landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- c. tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- d. lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.³⁵

Pendapat lain mengenai ciri-ciri model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Rusman bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu;
- b. mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu;
- c. dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas;
- d. memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung;

³⁵Kasdi, S. dan Nur M. *Pengajaran Langsung* (Surabaya: University Press, 2000), h. 9.

- e. memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran;
- f. membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.³⁶

Ciri-ciri model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas dapat dijadikan dasar pertimbangan atau tolok ukur dalam menilai kelayakan suatu model pembelajaran yang akan dipilih seorang guru, disamping pertimbangan kesesuaian pencapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran tertentu.

Selain beberapa pertimbangan kelayakan suatu model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, terdapat pula beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru sebelum menentukan model pembelajaran mana yang akan dipilih untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang hendak dicapai, yakni; model yang dipilih disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, sikap spiritual, sikap sosial, dan/atau aspek psikomotorik.
- b. Isi pesan pembelajaran, yakni; apakah isi pesan pembelajaran berupa konsep, fakta, prinsip, prosedur, atau dalil.
- c. Karakteristik peserta didik, yakni; apakah sesuai dengan tingkat kematangan, gaya belajar, kondisi fisik dan psikologis peserta didik.
- d. Pertimbangan yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

³⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 136.

C. Langkah-langkah Pengembangan Model Pembelajaran Virtual

Kecenderungan guru madrasah menerapkan model pembelajaran yang dominan menggunakan model pembelajaran konvensional, pembelajaran berpusat pada guru, masih mengandalkan buku teks dan cenderung berfungsi sekedar menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik menjadi salah satu sebab tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu diupayakan pembenahan dengan mengembangkan model pembelajaran virtual khususnya pemanfaatan program pembelajaran madrasah berbasis komputer sebagai media pembelajaran secara mandiri di samping pertemuan *face to face* di kelas.

Sehubungan dengan hal itu, maka pada bagian ini dimuat uraian tentang: (a) Langkah-langkah pengembangan model pembelajaran virtual, (b) Model pembelajaran virtual yang dikembangkan, (c) Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran virtual.

a. Langkah-langkah Pengembangan Model Pembelajaran Virtual

Bagi seorang guru, kemampuan memulai, menyajikan dan menutup pembelajaran akan menjadi modal utama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Apa yang diajarkan bukan saja harus relevan dengan SK/KD mata pelajaran tersebut, melainkan juga harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik yang mengikuti pembelajarannya. Di samping itu, kegiatan pembelajarannya harus menarik dan bervariasi.

Secara makro strategi pembelajaran merujuk pada aktivitas pembelajaran yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup yang dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan langkah-langkah pembelajaran. Di dalamnya sudah termasuk model, media, materi, metode, dan latihan. Namun secara mikro strategi pembelajaran merujuk pada metode yang menyangkut cara

atau strategi untuk digunakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran virtual bertujuan untuk memperoleh optimalisasi efektivitas pembelajaran dengan memfokuskan perhatian pada empat aspek utama, yakni pengembangan pengetahuan, sikap, perlakuan (*treatment*), unjuk kerja, dan hasil belajar (*achievement*) peserta didik. Oleh karena itu langkah-langkah pengembangannya mengacu pula pada kelima hal tersebut.

Secara garis besar langkah-langkah itu dapat dibagi dua, yakni langkah yang berhubungan dengan perencanaan dan pengembangan produksi model pembelajaran dan langkah dalam pengembangan rencana pelaksanaan proses pembelajaran atau perlakuan.

Langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan (*research and development*) menurut Sugiyono sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu yang menyatakan bahwa langkah-langkah tersebut meliputi sepuluh langkah, yaitu: 1) potensi dan masalah; 2) pengumpulan data; 3) desain produk; 4) validasi desain; 5) uji coba pemakaian; 6) revisi produk; 7) ujicoba produk; 8) revisi desain; 9) revisi produk; 10) produksi massal.

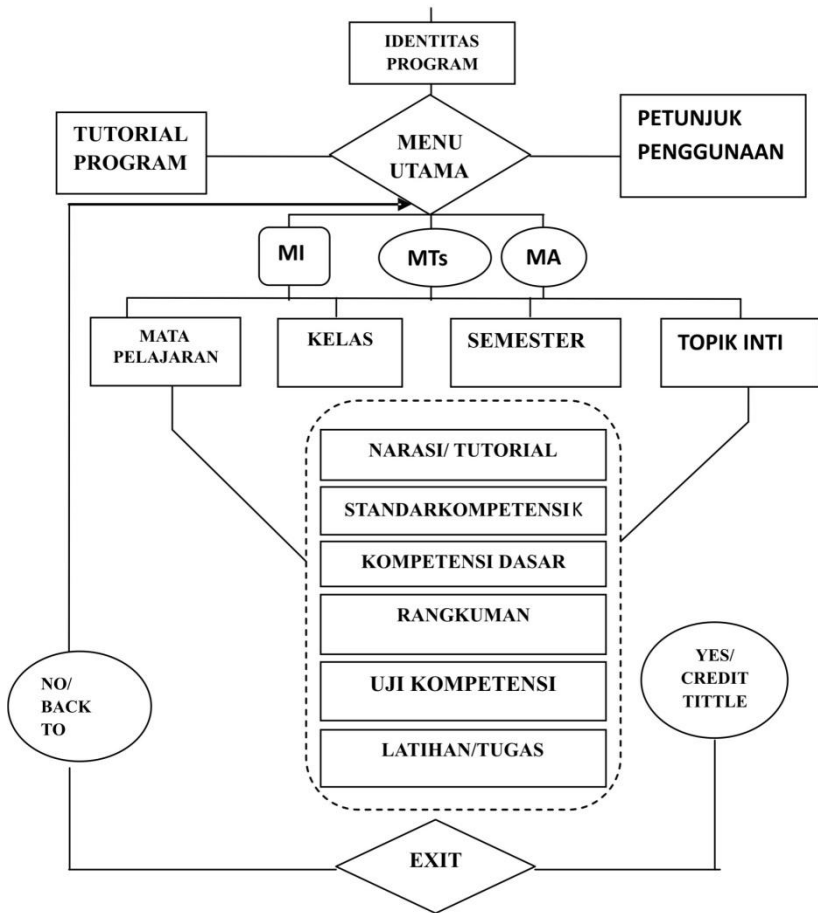
Langkah-langkah yang dilakukan dalam perancangan dan pengembangan model pembelajaran virtual tersebut mencakup beberapa tahap, yakni:

- 1) Studi pendahuluan untuk pemahaman potensi dan masalah pembelajaran, kurikulum dan silabus madrasah,

- 2) Memilih sampel mata pelajaran dan topik yang akan diujicobakan,
- 3) Menghimpun materi/isi pembelajaran dari berbagai sumber belajar,
- 4) Pembuatan *flow chart*,
- 5) Perancangan bahan atau materi pelajaran, dan alat penilaian hasil belajar ke dalam program komputer, dengan menggunakan program *microsoft powerpoint*.
- 6) Pembuatan media untuk pembelajaran meliputi perekaman dan pembuatan animasi,
- 7) Penggabungan hasil rekaman/animasi ke dalam bahan ajar dengan menggunakan program *macromedia director*.
- 8) Penilaian oleh teman sejawat, ahli dan praktisi tentang hasil pengembangan model pembelajaran di bidangnya,
- 9) Melakukan revisi terhadap rancangan model pembelajaran virtual,
- 10) Pelaksanaan uji coba di lapangan.
- 11) Penulisan laporan penelitian.

Untuk kepentingan praktis model pembelajaran virtual dapat dikemukakan kerangka operasional dalam bentuk *flow charts* ³⁷ sebagai berikut:

³⁷*Flow chart* adalah penggambaran menyeluruh mengenai alur program, yang dibuat dengan simbol-simbol tertentu. Baca, Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, h. 42.



Gambar : Flow Charts Model Pembelajaran Virtual di Madrasah

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan pelaksanaan proses pembelajaran (perlakuan) sebagai berikut:

Tahap pertama: Orientasi dan pre tes, yakni:

- 1) Memberikan gambaran teknis secara umum kepada peserta didik tentang model pembelajaran virtual dan cara penerapannya.
- 2) Mendemonstrasikan penggunaan media komputer dalam pembelajaran virtual
- 3) Melaksanakan pre tes.

Tahap kedua: Pembelajaran secara mandiri, yakni:

- 1) Peserta didik membuka program pembelajaran virtual yang tersedia di komputer, lalu memilih madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah atau Aliyah), kelas, semester, mata pelajaran, dan topik yang akan dipelajari.
- 2) Peserta didik diberi kesempatan mempelajari topik yang dipilih secara mandiri sebelum proses pembelajaran reguler secara *face to face* berlangsung di kelas, dengan tidak terikat oleh waktu dan tempat.
- 3) Peserta didik mengerjakan soal-soal uji kompetensi yang tersedia untuk mengetahui hasil belajarnya secara mandiri.

Tahap ketiga: Interaksisecara *face to face* di kelas, yakni:

- 1) Peserta didik mengidentifikasi isi pesan pembelajaran yang belum dipahami secara tuntas dalam pembelajaran secara mandiri/ individual.
- 2) Peserta didik melakukan aktivitas bertanya jawab, mencoba, menalar, menyaji, dan atau mencipta untuk pendalaman tentang isi/materi pelajaran.
- 3) Peneliti berkolaborasi dengan guru berperan sebagai mitra belajar, fasilitator, motivator, moderator, serta pemberi *reward* dan *reinforcement* pada waktu yang tepat kepada peserta didik.

- 4) Melakukan monitoring, pengamatan dan penilaian terhadap unjuk kerja dan kemajuan belajar peserta didik.
- 5) Melaksanakan refleksi dan pos tes.

Tahap keempat: Tindak lanjut

D. Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran Virtual

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Teori-teori belajar yang melandasi model pembelajaran virtual antara lain sebagai berikut:

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*) ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.³⁸

Menurut teori ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya.³⁹ Berkaitan dengan hal ini, Nur sebagaimana dikutip oleh Trianto mengemukakan bahwa “guru dapat memberi peserta didik anak tangga yang membawa peserta didikke pemahaman yang lebih tinggi, dengan

³⁸Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 13.

³⁹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 13.

catatan peserta didik sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut”⁴⁰.

Bertolak dari kaidah-kaidah dan anggapan yang dianut teori belajar konstruktivisme di atas, maka dipilihlah dan diterapkan beberapa sistem dalam implementasi model pembelajaran virtual, di antaranya melalui pembelajaran individual (*self-instruction*); yang diwujudkan dalam bentuk belajar mandiri (*self-learning*) dengan menggunakan program pembelajaran virtual berbasis komputer. Dengan demikian peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat lebih cepat menuntaskan pembelajarannya, sedangkan peserta didik berkemampuan rendah atau yang lambat belajarnya dapat mengulangi pembelajaran sampai mencapai kriteria ketuntasan tanpa terikat dengan waktu dan tempat.

2. Teori Belajar Kognitif

Tokoh teori belajar kognitif adalah Jerome Briner dan Jean Piaget. Teorinya didasarkan pada asumsi bahwa:

- (1) individu mempunyai kemampuan memproses informasi;
- (2) kemampuan memproses informasi tergantung kepada faktor kognitif yang perkembangannya berlangsung secara bertahap sejalan dengan tahapan usianya;
- (3) belajar adalah proses internal yang kompleks berupa pemrosesan informasi;
- (4) hasil belajar adalah berupa perubahan struktur kognitif;
- (5) cara belajar pada anak-anak dan orang dewasa berbeda sesuai tahap perkembangannya.⁴¹

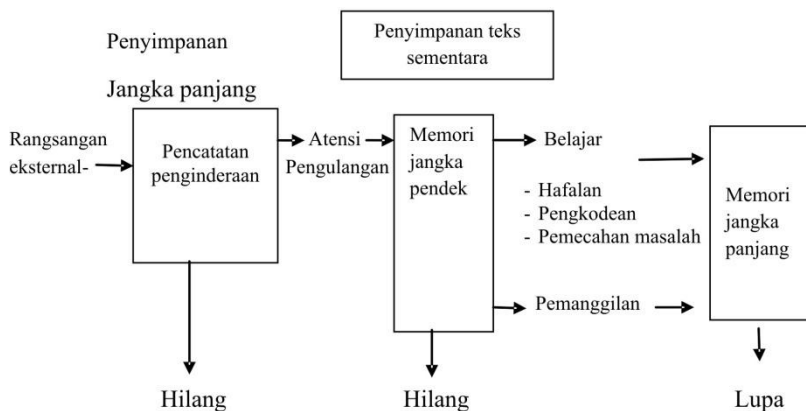
Pembelajaran berbasis komputer sangat dipengaruhi oleh teori belajar kognitif model pemrosesan informasi (*information processing*

⁴⁰Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h.14.

⁴¹ Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009), h.112.

model), yang mulai berkembang pada tahun 60 dan 70-an, yang dipelopori oleh Robert Gagne. Asumsinya adalah “pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan”.⁴²Model ini menampilkan konseptualisasi dari sistem memori pada manusia yang mirip dengan sistem memori pada komputer. Model pemrosesan informasi seperti dipaparkan dalam gambar berikut:

Gambar 1: Sistem Pemrosesan Informasi⁴³



Model pemrosesan informasi ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak.

⁴²Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 139.

⁴³Arends dalam Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, dalam Trianto, 2007, h. 20.

Peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi informasi dari input (*stimulus*) ke output (*respon*).⁴⁴

Berkenaan dengan model ini, Rusman mengemukakan bahwa data masuk ke sistem memori melalui pencatat sensor (*sensory register*), kemudian dikirim ke penyimpanan jangka pendek (*short-term store*) selama sekitar 0,5 sampai 2 menit untuk analisis pendahuluan. Dari penyimpanan ini selanjutnya dikirim ke memori jangka pendek atau disebut juga dengan memori kerja (*short-term memory*). Di sini data yang sudah dianalisis disimpan selama sekitar 20 menit. Kemudian data itu, setelah ditransformasi dan dikode menjadi bagian dari sistem pengetahuan yang disimpan pada memori jangka panjang (*long-term memory*). Dalam proses penyimpanan pada tempat penyimpanan jangka pendek dan memori kerja, sebagian data hilang dari sistem.⁴⁵

Mencermati teori belajar kognitif model pemrosesan informasi di atas yang menampilkan konseptualisasi dari sistem memori pada manusia yang mirip dengan sistem memori pada komputer, maka sistem memori dalam model pembelajaran virtual yang dikembangkan dengan menggunakan program pembelajaran berbasis komputer mirip pula dengan sistem memori pada manusia.

3. Pandangan Skinner tentang Pendidikan

Menurut Skinner, belajar akan berlangsung sangat efektif apabila:

- (a) informasi yang akan dipelajari disajikan secara bertahap; (b) pembelajaran segera diberi umpan balik (*feedback*) mengenai akurasi pembelajaran mereka (yakni, setelah belajar mereka

⁴⁴Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h.19.

⁴⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 289-290.

segera diberi tahu apakah mereka sudah memahami informasi dengan benar atau tidak; dan (c) pebelajar mampu belajar dengan caranya sendiri.⁴⁶

Skinner mengusulkan alternatif teknik pengajaran, yang dinamakan “*programmed learning* (belajar terprogram), yang mencakup ketiga prinsip di atas”. Alat yang diciptakan untuk menyajikan materi yang terprogram dinamakan *teaching machine* (mesin pengajaran).Keuntungan dari penggunaan mesin pengajaran ini ditegaskan oleh Skinner sebagai alat hemat tenaga karena dengan alat ini satu orang programmer bisa berhubungan dengan banyak peserta didik, namun tidak memberi pelajaran. Mesin itu hanya akan membawa peserta didik berhubungan dengan orang yang menyusun materi yang disajikannya.⁴⁷

Ada beberapa hal yang bisa dibandingkan, yakni: (a) Ada hubungan timbal balik yang konstan antara program dan peserta didik. Berbeda dengan metode ceramah, buku teks dan alat audiovisual, mesin ini memicu aktivitas secara terus-menerus. Peserta didik selalu siaga dan sibuk belajar. (b) Seperti tutor yang baik, mesin ini menegaskan bahwa satu poin tertentu mesti dipahami secara menyeluruh, entah itu *frame-per-frame* atau *set-per-set*, sebelum peserta didik melangkah ke pelajaran selanjutnya. Teknik ceramah, buku, dan alat mekanis lainnya, di lain pihak, akan membawa peserta didik terus maju ke pelajaran selanjutnya tanpa memastikan bahwa peserta didik sudah paham apa-apa yang telah disampaikan dan karenanya sangat mungkin peserta didik ketinggalan dalam memahami pelajaran. (c) Seperti tutor yang baik, mesin menyajikan materi yang dipelajari peserta didik. Mesin hanya meminta mereka mengambil langkah-langkah yang saat itu sudah siap dijalankannya. (d) Seperti tutor yang ahli, mesin membantu

⁴⁶Hergenhahn Matthew, H. Olson, *Theories of Learning*, h. 128.

⁴⁷Hergenhahn Matthew, H. Olson, *Theories of Learning*, h. 129.

peserta didik mendapatkan jawaban yang benar. Ini dilakukan sebagian dengan memberikan konstruksi materi yang tertib dan sebagian lagi dengan teknik pemberian petunjuk, dorongan, saran dan sebagainya, yang didasarkan pada analisis prilaku verbal. (e) Mesin, seperti tutor privat, memperkuat peserta didik untuk setiap respon yang benar, menggunakan umpan balik langsung ini bukan hanya untuk membentuk perilaku secara efisien tetapi juga mempertahankan perhatian peserta didik.⁴⁸

Schramm dalam Hergenhahn Matthew, H. Olson mengulas 165 studi belajar terprogram. Dari 36 studi yang membandingkan instruksi program dengan jenis instruksi yang lebih tradisional, ada 17 program yang lebih efektif, 18 program yang efektif, dan hanya satu teknik tradisional yang efektif. Jadi belajar terprogram tampaknya efektif, setidaknya di area yang telah diujicobakan.⁴⁹

Beberapa pandangan di atas dijadikan pula landasan pijak dalam desain dan aplikasi program model pembelajaran virtual untuk mengembangkan perlakuan-perlakuan (*treatment*) kepada peserta didik dalam pembelajaran, sehingga pada gilirannya diharapkan dapat terwujud efektivitas pembelajaran.

4. Sistem Instruksi Personal (*Personalized Systems of Instruction*)

Pada mulanya, *Personalized Systems of Instruction* (PSI) dinamakan “Keller Plan” yang diambil dari nama Fred Keller (1899-1996), yang mengembangkan metode ini. Metode ini mengindividualisasikan dan memberikan umpan balik yang sering dan cepat mengenai kinerja peserta didik. Sherman memperkirakan jumlah studi yang membandingkan PSI dengan kelas tradisional telah mencapai lebih dari 2000 studi. Dia mencatat bahwa “pesannya selalu sama”. Hampir semua studi menunjukkan bahwa siswa dalam

⁴⁸Lihat, Hergenhahn Matthew, H. Olson, *Theories of Learning*, h. 129-130.

⁴⁹Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, h. 131.

kelas yang berformat PSI berprestasi bagus, atau bahkan lebih bagus dibandingkan dengan siswa di kelas tradisional, dan mereka cenderung mempertahankan penguasaan materi lebih lama ketimbang siswa di kelas tradisional.⁵⁰

Sebagaimana halnya PSI, model pembelajaran virtual juga memberi kesempatan kepada peserta didik belajar mandiri dimana saja dan kapan saja dengan tidak terikat oleh waktu dan tempat di luar pembelajaran klasikal di sekolah dan memberikan umpan balik yang cepat terhadap kinerja peserta didik, khususnya dalam uji kompetensi. Peserta didik dapat mengevaluasi sendiri kinerjanya melalui program yang tersedia di komputer, peserta didik memperoleh penguatan yang dapat menjadi motivasi untuk semakin memperkuat kesan pembelajaran sehingga penguasaan materi dapat bertahan lama.

5. Pembelajaran Berbasis Komputer

Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat menambah dan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran memungkinkan peserta didik berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak mampu menjadi mampu, bahkan dapat menjadi manusia dewasa dan mandiri.

Secara umum, pembelajaran berbasis komputer dapat dimasukkan dalam dua kategori, yaitu komputer mandiri (*standalone*) dan komputer dalam jaringan. Perbedaan yang utama antara keduanya terletak pada aspek interaktivitas. Dalam pembelajaran melalui komputer mandiri, interaktivitas peserta didik terbatas pada interaksi dengan materi ajar yang ada dalam program pembelajaran. Sedangkan pembelajaran dengan komputer dalam

⁵⁰B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, h. 132.

jaringan, interaktivitas peserta didik menjadi lebih banyak alternatifnya.⁵¹ Dalam pembelajaran virtual yang dikembangkan dalam penelitian ini, kategori yang digunakan adalah komputer mandiri (*standalone*) yakni interaktivitas peserta didik terbatas pada interaksi dengan materi ajar yang ada dalam program pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Robert Heinich dkk. sebagaimana yang dikutip oleh Rusman bahwa: ”*Computer system can delivery instruction by allowing them to interact with the lesson programmed into the system; this is referred to computer based instruction*”.⁵² Sistem komputer dapat menyampaikan pembelajaran secara individual dan langsung kepada peserta didik dengan cara berinteraksi dengan mata pelajaran yang diprogramkan ke dalam sistem komputer, inilah yang disebut dengan pembelajaran berbasis komputer.

Komputer dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Komputer dapat dilengkapi sehingga memperluas fungsinya, misalnya dengan tape recorder, earphones, proyektor untuk slide dan film, layar televisi, dan *keyboard*, serta dapat digunakan sebagai mesin belajar atau *teaching machine*. S. Nasution menegaskan bahwa selain itu komputer dapat memberi macam-macam bantuan lainnya, seperti:

- a. menyimpan bahan pelajaran yang dapat dimanfaatkan kapan saja diperlukan;
- b. memberi informasi tentang berbagai referensi dan sumber serta alat audio visual yang tersedia;
- c. memberi informasi tentang ruangan belajar, murid-murid, dan tenaga pengajar;

⁵¹Isjoni, Isjoni, Firdaus, LN, dkk., *Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia-Malaysia*, h. 19.

⁵²Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 292.

- d. memberi informasi tentang hasil belajar murid;
- e. menyarankan kegiatan-kegiatan belajar yang diperlukan oleh seorang murid serta menilai kembali pekerjaan murid pada waktunya serta memberi tugas baru untuk pekerjaan selanjutnya.⁵³

Selanjutnya, S. Nasution mengakui pula adanya kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis komputer. Beliau mengemukakan pendapat peserta didik yang menegaskan bahwa bila dibandingkan dengan pengajaran konvensional, mereka dapat belajar lebih cepat, bila dibantu oleh komputer. Kelemahannya menurut dia adalah aktivitas belajar peserta didik tidak dinilai berdasarkan norma dalam kelas karena peserta didik itu bekerja secara individual.⁵⁴

Linda Roehrig Knapp & Allen D. Glen sebagaimana dikutip oleh Deni Darmawan mengemukakan bahwa “sebagian besar guru menggunakan teknologi komputer untuk mendukung pembelajarannya melalui berbagai model komunikasi”.⁵⁵ Hal ini menunjukkan bahwa media komputer dapat difungsikan sebagai media komunikasi yang dapat membantu mengoptimalkan komunikasi pembelajaran. Keterampilan-keterampilan peserta didik dalam mengembangkan metode memahami isi materi pembelajaran, kemampuan menyelesaikan masalah dengan sendirinya dilakukan melalui program aplikasi komputer.

Sebagaimana telah dikembangkan oleh Palmer W. Agnew dkk. dalam “*Multimedia in The Classroom*” di mana salah satunya adalah pengembangan program simulasi dan permainan melalui komputer yang digambarkan jika seorang peserta didik merancang tumbol-

⁵³S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* (Cet. Kelima belas; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) h. 60.

⁵⁴Lihat, S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, h. 61.

⁵⁵Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 26.

tombol dalam layar komputer, dan jika tombol tersebut ditekan oleh peserta didik lainnya, maka akan muncul pertanyaan. Pertanyaan inilah yang akan mengaktifkan proses berpikir peserta didik yang menekan tombol tersebut.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa program dalam media komputer mampu membangkitkan komunikasi interaktif antara peserta didik dan komputer, serta komputer dengan peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran tertentu.

Gordon Dryden dan Jeannette Vos mengemukakan bahwa kekuatan sejati komputer adalah sarana belajar terkontrol bagi peserta didik.⁵⁷ Komputer sangat canggih, mampu berperan baik sebagai tutor maupun perpustakaan, menyediakan informasi dan umpan balik kepada murid secara cepat. Lebih lanjut mereka mengemukakan bahwa teknologi semacam ini memungkinkan setiap murid, dari segala umur, untuk membuat kurikulumnya sendiri dan mengikuti pelajaran. Teknologi televisi-video-satelit-komputer dan permainan elektronik yang interaktif memberikan katalis bagi terjadinya perubahan mendasar terhadap peran guru: dari *informasi ke transformasi*.⁵⁸

Penggunaan komputer bagi orang yang memiliki karakter *factual learner* akan sangat membantu. Karena, dengan komputer ia bisa terlibat aktif dalam melakukan *touch*, sekaligus menyerap informasi dalam bentuk gambar dan tulisan. Namun selain itu, agar belajar menjadi efektif dan berarti, orang dengan karakter di atas

⁵⁶Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, h. 28.

⁵⁷Gordon Dryden, Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*, (Selandia Baru: The Learning Web, 1999), penerjemah: Word + translation Service. Cet. V, 2002. h. 418.

⁵⁸Gordon Dryden, Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*, h. 459.

disarankan untuk menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan.⁵⁹

Materi pelajaran yang sulit sering kali dapat dibuat menjadi lebih mudah dipahami dengan membuatnya lebih visibel melalui program pembelajaran berbasis komputer. Konsep seperti skema sanad hadis memang dapat digambarkan di papan tulis, tetapi animasi di komputer dapat menjadi alat bantu bagi peserta didik untuk memahami dengan jelas tentang itu maupun tentang konsep-konsep lainnya. Komputer juga dapat menyelesaikan tugas-tugas rutin dengan mudah dan cepat, yang tanpa bantuannya peserta didik harus menghabiskan waktu yang jauh lebih lama seperti membuat rangkuman, menyusun makalah dan sebagainya.⁶⁰

Kemudahan lain yang didapatkan dari pembelajaran berbasis komputer dikemukakan oleh Azhar Arsyad bahwa untuk mencari berapa jumlah kata dalam al-Qur'an dan pada surat serta ayat berapa, apa bunyi ayatnya tidak perlu lagi membuka Fathurrahman atau almu'jam al-mufahras. Begitu pula kata beliau untuk mengetahui tahun serta bulan hijriah kelahiran seseorang dalam beberapa menit dapat ditelusuri dengan mudah.⁶¹

Georgi Lozanov seorang ahli psikiatri dan pendidik asal Bulgaria pada tahun 1950-an meneliti mengapa sebagian orang memiliki memori super. Setelah melakukan penelitian selama bertahun-tahun, dia menyimpulkan bahwa setiap orang memiliki "keadaan belajar optimum sendiri-sendiri". Keadaan ini ditandai dengan "detak jantung, kecepatan napas, dan gelombang otak

⁵⁹Lihat, Hamzah B Uno, Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 182.

⁶⁰Daniel Muijs and David Reynolds, *Effective Teaching: Evidence and Practice* (Teori dan Aplikasi), Edisi kedua, Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 348.

⁶¹Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Cetakan ke-2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 157.

menjadi berirama secara sinkron dan tubuh menjadi rileks, tetapi pikiran terkonsentrasi dan siap menerima informasi baru”.⁶² Perbedaan individual seperti yang dikemukakan di atas dapat dioptimalkan perkembangannya melalui media komputer. Dengan pembelajaran berbasis komputer peserta didik yang memiliki memori super dapat melaju lebih cepat, sebaliknya peserta didik yang memiliki memori yang lamban dapat menyesuaikan diri dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas Wankat & Oreonovicz dalam Made Wena menjelaskan bahwa ...pembelajaran berbasis komputer memiliki beberapa keuntungan antara lain sebagai berikut:

- (1) dapat mengakomodasi siswa yang lamban karena dapat menciptakan iklim belajar yang efektif dengan cara yang lebih individual;
- (2) dapat merangsang siswa untuk mengerjakan latihan karena tersedianya animasi grafis, warna, dan musik, dan
- (3) kendali berada pada siswa sehingga kecepatan belajar dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan.⁶³

Menurut Deni Darmawan, program pembelajaran interaktif berbasis komputer memiliki nilai lebih, dibanding bahan pembelajaran cetak biasa. Pembelajaran interaktif mampu mengaktifkan peserta didik untuk belajar dengan motivasi yang tinggi karena ketertarikannya pada sistem multimedia yang mampu menyuguhkan tampilan teks, gambar, video, suara, dan animasi.⁶⁴ Dengan tampilan yang beraneka ragam itu pula membuat pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik yang heterogen.

⁶²Baca, Gordon Dryden, Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*, h.309.

⁶³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, h. 205.

⁶⁴Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, h. 38.

Demikian halnya menurut Made Wena. Beliau meyakini bahwa penggunaan komputer dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil dan motivasi belajar peserta didik. Lebih lanjut dia menegaskan pula bahwa peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik secara langsung merupakan indikator efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran.⁶⁵

Model pembelajaran virtual dalam penelitian ini merupakan salah satu model pembelajaran berbasis komputer. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengembangan model pembelajaran virtual tidak hanya berlandaskan kepada satu teori belajar saja, tapi juga menggunakan prinsip-prinsip dan konsep pembelajaran yang relevan dari beberapa teori lain.

⁶⁵Lihat Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, h. 205.

BAB II

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

A. Makna Efektifitas Pembelajaran

Makna efektivitas secara umum menunjukkan seberapa besar tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “efektivitas berarti keefektifan”. “Keefektifan bermakna: (1) keadaan berpengaruh; hal berkesan; (2) kemanjuran, kemujaraban (tt obat); (3) keberhasilan (tt usaha, tindakan), kemangkusan”.¹ Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh El Widdah bahwa “Efektivitas mengacu kepada pencapaian target secara kualitas dan kuantitas suatu sasaran program. Makin besar persentase target suatu program yang tercapai, makin tinggi efektivitasnya”.² Dengan demikian efektivitas ditentukan dengan melihat seberapa besar target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai.

Pembelajaran adalah proses membelajarkan peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru serta sumber belajar lainnya sehingga terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pada diri peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan yang

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa (Edisi keempat; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2012), h. 352.

²Minnah El Widdah, dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, h. 55.

tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 81A tahun 2013 bahwa:

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup.³

Pembelajaran merupakan proses pencarian ilmu pengetahuan secara aktif atau proses perumusan ilmu, bukan proses pengungkapan ilmu semata. Peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran pribadi yang dilaluinya.⁴ Agar proses tersebut dapat membuahkan hasil yang optimal, dibutuhkan strategi dan gaya belajar.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan pencapaian target pembelajaran secara kualitas dan kuantitas secara optimal sesuai sasaran program yang telah ditetapkan, yakni perkembangan optimal potensi peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan

³Republik Indonesia, “*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Umum Pembelajaran*”, h. 4.

⁴Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Cetakan kedua; Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h. 152.

keterampilan. Efektivitas pembelajaran yang dimaksud adalah pengaruh atau hasil guna berupa perubahan yang terjadi pada diri peserta didik yang disadarinya sebagai akibat dari pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika tujuan dari pembelajaran bisa dicapai secara tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Indikator efektivitas pembelajaran antara lain:

- 1) motivasi belajar,
- 2) waktu belajar, dan
- 3) hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran yang efektif dapat dilihat pada proses berlangsungnya pembelajaran dimana peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang tinggi menjadi tenaga penggerak dan menyatukan sasaran peserta didik pada interaksi pembelajaran sehingga dapat terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik sebagaimana yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif bukan membuat peserta didik pusing, tetapi bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan menyenangkan.⁵

Hallain yang dapat dikategorikan sebagai indikator efektivitas pembelajaran adalah ketika peserta didik dapat bertahan lama dalam mengikuti proses pembelajaran atau menggunakan waktu yang cukup lama berkonsentrasi dalam belajar. Penggunaan waktu yang lama dalam belajar memungkinkan peserta didik mengikuti prosedur yang tepat dalam mempelajari isi pesan pembelajaran secara mendalam, yang pada akhirnya akan menghasilkan pemahaman terhadap yang mendalam pula. Pembelajaran yang efektif menurut Yusufhadi Miarso adalah “yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan

⁵Baca, Veithzal Rivai, dan Sylviana Murni. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*(Jakarta: Rajawali Pers, PT. Rajagrafindo Persada, 2009) h. 731.

bertujuan bagi para mahasiswa/peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat”.⁶

Selanjutnya, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik setelah melakukan proses belajar, dimana perubahan terjadi dengan didapatkannya kemampuan, sikap, dan ketrampilan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama karena adanya usaha.

Hamzah B Uno mengemukakan bahwa banyak gaya yang bisa dipilih untuk belajar secara efektif. Gaya belajar yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Bermain dengan kata
- b. Bermain dengan pertanyaan
- c. Bermain dengan gambar
- d. Bermain dengan musik
- e. Bermain dengan bergerak
- f. Bermain dengan bersosialisasi
- g. Bermain dengan kesendirian.⁷

Dengan memilih gaya belajar yang sesuai potensi, tipe belajar dan karakter individu, maka yang bersangkutan dapat memperoleh kemudahan dan mutu pendidikan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tinggi rendahnya kualitas pendidikan dan pembelajaran merupakan persoalan yang tak ada ujung pangkalnya, sehingga perlu semua pihak berupaya terus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Salah satu bukti nyata dari pemerintah untuk selalu mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran adalah pengembangan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, pembangunan sarana prasarana

⁶Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h. 536.

⁷Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 183-184.

pendidikan, sertifikasi dan penataan guru sesuai dengan keahliannya masing-masing dan sebagainya.

B. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan dambaan bagi setiap pemerhati di bidang pendidikan. Efektivitas pembelajaran tidak serta merta tercapai dengan sendirinya, tetapi berhubungan pula dengan kondisi peserta didik. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor yang dari dalam diri peserta didik yang amat besar pengaruhnya adalah faktor kemampuan yang dimilikinya, seperti dikemukakan oleh Clark dalam Nana Sudjana bahwa hasil belajar peserta didik di Sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁸

Menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Fadli bahwa untuk belajar sesuatu seseorang memerlukan empat kondisi fundamental, yaitu (1) harus menginginkan sesuatu; (2) memperhatikan sesuatu; (3) melakukan sesuatu; dan (4) harus memperoleh sesuatu.⁹ Dengan kata lain bahwa untuk belajar, seseorang memerlukan beberapa kondisi, yaitu (1) harus ada kebutuhan yang membangkitkan motivasi dan minat belajar; (2) harus ada suatu stimuli tertentu sehingga ada pemusatan tenaga jiwa atau perhatian dan respon atau tindakan motorik dalam belajar; (3) harus ada perubahan fisiologis dan psikologis; (4) harus ada suatu ganjaran atau penguatan terhadap hal yang dipelajari. Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif

⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 39.

⁹Nasution dalam Fadli, “*Desain Model Pembelajaran Virtual pada Pelajaran Matematika*”, fadlibae.wordpress.com/2011/12/04/desain (30 Desember 2012).

apabila seluruh peserta didik dilibatkan secara aktif baik mental maupun fisik dalam proses pembelajaran.

Belajar yang efektif sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Menurut Slameto, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.¹⁰

Hanafiah dan Cucu Suhana mengemukakan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar efektif, yaitu:

- a. kecerdasan (*intelligent quotient*);
- b. bakat (*aptitude*);
- c. minat (*interest*);
- d. motivasi (*motivation*);
- e. rasa percaya diri (*self confidence*);
- f. stabilitas emosi (*emotional stability*);
- g. komitmen (*commitmen*); dan
- h. kesehatan fisik.¹¹

Berdasar pada kedua pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa terdapat sepuluh faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, yaitu inteligensi, perhatian, motivasi, minat, bakat, kematangan, rasa percaya diri, stabilitas emosi, komitmen, dan kesehatan fisik. Selain itu, daya ingatan, keikhlasan, dan kesabaran dapat pula berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Selanjutnya, faktor eksternal yang mempengaruhi belajar efektif, di antaranya:

¹⁰Slameto, *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi (Cet. Ke-5; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 55.

¹¹Hanafiyah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, h. 57.

- a. kompetensi guru (pedagogik, sosial, personal, dan profesional);
- b. kualifikasi guru;
- c. sarana pendukung;
- d. kualitas teman sejawat;
- e. atmosfir belajar;
- f. kepemimpinan kelas; dan
- g. biaya.¹²

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar efektif. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesi, pelatihan, dan pengalaman professional. H.A.R. menggolongkan tiga bagian kompetensi guru yaitu:

- 1) Kompetensi bidang kognitif, yaitu kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan tentang cara mengajar, psikologi belajar, bimbingan dan konseling, administrasi kelas, penilaian hasil belajar, dan pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, menyenangi mata pelajaran yang dibinanya, akrab dengan teman seprofesinya, berkemauan keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- 3) Kompetensi tentang perilaku guru, yaitu kemampuan guru dalam berbagai eterampilan seperti, keterampilan mengajar,

¹²Hanafiyah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, h. 57.

membimbing peserta didik, memanfaatkan potensi/kemampuan yang ada pada masing-masing guru.¹³

Kualifikasi guru sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran perlumendapat perhatian sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yakni minimal berijazah Diploma IV atau Strata satu (S1) pendidikan dan keguruan, yang dapat diberi kesempatan menjadi guru di madrasah.

Sarana pendukung proses pendidikan dan pembelajaran yang memadai akan menunjang optimalisasi proses dan hasil pembelajaran. Sebaliknya tanpa ditunjang sarana dan prasarana yang memadai niscaya proses pendidikan dan pembelajaran sulit terlaksana secara optimal.

Selanjutnya, seorang pendidik harus menguasai dan mengembangkan berbagai perlakuan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stress, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.
- 2) Pendidik harus menyediakan peluang bagi peserta didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.
- 3) Gunakan model *cooperative learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain) melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran. Biarkan peserta didik berdiskusi dengan suara keras dalam kelompoknya masing-masing, dan biarkan peserta didik saling membantu satu sama lain, serta bertukar informasi yang mereka dapatkan dari hasil akses informasinya.

¹³H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 137-138.

- 4) Hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui oleh peserta didik sehingga mudah untuk mereka pahami.
- 5) Dorong peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan melakukan kajian dan penelusuran pada hal-hsl bsru dan dalam kajian yang mendalam.
- 6) Pendidik juga harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran peserta didik, termasuk tugas-tugas individu dan kelompok mereka dalam bentuk portofolio.¹⁴

Selain faktor tersebut, Tony Stockwell, ahli psikologi pendidikan kelahiran Inggris dalam Gordon Dryden juga menyatakan “sekarang kita tahu bahwa untuk mempelajari sesuatu dengan cepat dan efektif, kita harus melihat, mendengar, dan merasakannya.”¹⁵ Mencermati pendapat ini, maka untuk mencapai efektivitas pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang dapat menampilkan desain instruksional yang baik, sumber belajar yang beragam, menggunakan multimedia serta strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi. Jika faktor-faktor tersebut mendapat perhatian para penanggungjawab pembelajaran, maka pembelajaran akan menjadi efektif. Sebaliknya, jika faktor tersebut terabaikan, maka hasil belajar dapat mengecewakan.

¹⁴Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. I (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 161.

¹⁵Gordon Dryden, Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*, h. 299-301.

C. Pengukuran Keefektifan Pembelajaran

Keefektifan pembelajaran merupakan aspek yang amat penting mendapatkan perhatian setiap guru. Salah satu indikator guru profesional adalah memiliki kemampuan melakukan pengukuran terhadap keefektifan pembelajaran dengan baik dan benar. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan pengukuran keefektifan pembelajaran ini, Reigeluth dan Merrill dalam Nyoman Sudana dan Yusufhadi Miarso mengemukakan bahwa “pengukuran keefektifan pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran”.¹⁶ Menurut mereka terdapat tujuh indikator yang dapat digunakan untuk menetapkan keefektifan suatu pembelajaran yaitu:

- a. Kecermatan penguasaan perilaku.
- b. Kecepatan unjuk kerja.
- c. Kesesuaian dengan prosedur.
- d. Kuantitas unjuk kerja.
- e. Kualitas hasil akhir.
- f. Tingkat alih belajar.
- g. Tingkat retensi.¹⁷

Ketujuh indikator di atas yakni tingkat kecermatan, tingkat kecepatan, kesesuaian dengan prosedur baku, kuantitas unjuk kerja, kualitas hasil akhir, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi, dalam kenyataannya jarang digunakan secara keseluruhan untuk menetapkan keefektifan suatu pembelajaran. Namun berdasarkan indikator di atas, dapat dipahami bahwa semakin sedikit kesalahan

¹⁶Nyoman Sudana Degeng dan Yusufhadi Miarso, *Teknologi Pendidikan Terapan Teori Kognitif Dalam Desain Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 1993), h. 242.

¹⁷Nyoman Sudana Degeng dan Yusufhadi Miarso, *Teknologi Pendidikan Terapan Teori Kognitif Dalam Desain Pembelajaran*, h. 243.

yang dibuat oleh peserta didik, semakin cepat seorang peserta didik menampilkan unjuk kerja, semakin sesuai unjuk kerja peserta didik dengan prosedur, semakin cepat beralih ke pelajaran selanjutnya, semakin banyak unjuk kerja yang mampu ditampilkan peserta didik, dan semakin banyak mereka mengingat fakta, konsep, prosedur dan prinsip, berarti semakin efektif pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan di atas, Soemosasmito menegaskan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Presentasi waktu belajar peserta didik yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan pembelajaran;
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara peserta didik;
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan peserta didik (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir 2), tanpa mengabaikan butir 4).¹⁸

Jika menurut Slavin, indikator suatu pembelajaran dikatakan efektif dapat terlihat dari: (a) Kualitas pembelajaran (*Quality of instruction*). Kualitas pembelajaran dapat terlihat dari ketercapaian tujuan instruksional pembelajaran yang terdapat pada indikator pembelajaran dan kemampuan anak setelah penerapan pembelajaran, (b) Kesesuaian tingkat pembelajaran (*Appropriate levels of instruction*). Hal ini terlihat pada indikator ketercapaian yang terdapat pada silabus, program tahunan atau program semester yang

¹⁸Soemosasmito dalam Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP (Cetakan ke-3; Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2010), h. 20.

telah direncanakan oleh guru, (c) Motivasi dalam pembelajaran (*Incentive of instruction*). Cara guru memberikan motivasi yang dapat terlihat dari respon dan minat siswa saat berlangsungnya pembelajaran, (d) Waktu (*time*). Keefisienan waktu dan pengaturan waktu yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.¹⁹

Yusufhadi Miarso menegaskan bahwa efektivitas program pembelajaran dapat diketahui dari berapa banyak karakteristik yang dipenuhi, dan berapa bobotnya. Lebih lanjut beliau mengemukakan pula bahwa efektivitas pembelajaran tersebut dapat diketahui dengan baik bilamana dapat diperoleh masukan dari diri sendiri, peserta didik, observasi kelas, rekan sejawat, pimpinan, pengkajian rencana pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik.²⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhammad Yaumi menegaskan bahwa efektivitas selalu dinilai dari apa yang telah diperoleh siswa dalam pembelajaran, apakah telah memenuhi tujuan yang diinginkan atau belum. Ketercapaian tujuan menurutnya menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat efektivitas suatu pelaksanaan pembelajaran.²¹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas pembelajaran adalah adanya pengaruh atau hasil guna berupa pengembangan potensi serta peningkatan sikap spiritual dan sosial, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik setelah pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk mengetahui efektif tidaknya suatu pembelajaran dilakukan penilaian tentang karakteristik dan bobot capaian yang antara lain meliputi: motivasi, minat, suasana belajar, kesesuaian dengan prosedur, kuantitas dan kualitas unjuk kerja, tingkat alih belajar, tingkat retensi, waktu belajar setiap peserta didik

¹⁹<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2256741-teori-efektivitas-pembelajaran/#ixzz1yx5MRCbm>, (2 Juni 2012)

²⁰Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h. 541.

²¹Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 4-5.

serta ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran sesuai yang tercantum dalam silabus dan rencana program pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Nyoman Sudana Degeng dan Yusufhadi Miarso yang menyatakan bahwa dalam kenyataannya indikator-indikator keefektifan pembelajaran sebagaimana yang telah dikemukakan di atas jarang digunakan secara keseluruhannya untuk menetapkan keefektifan pembelajaran. Menurut mereka pilihan perlu dibuat berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai.²² Dengan demikian maka indikator yang digunakan dalam menilai keefektifan pembelajaran dalam tulisan ini adalah motivasi, minat, waktu, dan hasil belajar peserta didik.

²²Nyoman Sudana Degeng dan Yusufhadi Miarso, *Teknologi Pendidikan Terapan Teori Kognitif Dalam Disain Pembelajaran*, h. 253.

BAB III

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH

A. Madrasah dan Perkembangannya

1. Pengertian Madrasah

Secara leksikal, “madrasah” berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “madrasah” berarti sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).² Ini sesuai pendapat Malik Fadjar, sebagaimana dikutip oleh Nurhattati Fuad bahwa:

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana peserta didik mengenyam proses pembelajaran. Artinya, di madrasah seorang peserta didik menjalani proses belajar secara terarah, terpinpin, dan terkendali.³

Ini berarti secara umum madrasah memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah. Perbedaannya lebih pada muatan mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari sekolah umum, sehingga madrasah disebut sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam. Jadi, di Indonesia istilah itu lazimnya hanya dipakai

¹Ibrahim Anis, et al., *al-Mu'jam al-Wasit* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 280.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. Ketiga; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 541.

³Nurhattati Fuad, “Manajemen Madrasah Aliyah Swasta di Indonesia”, *Edukasi* 4, no. 3 (2006): h. 72.

untuk sekolah-sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam atau sekolah Islam.

Pada masa penjajahan hingga tahun 1950-an madrasah memiliki konotasi sebagai lembaga pendidikan formal yang dibedakan dengan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Madrasah semula tidak mementingkan ijazah dan tidak ditanamkan cita-cita untuk memperoleh pekerjaan apalagi menjadi pegawai negeri.

Seiring dengan perkembangan zaman dan setelah kemerdekaan diperoleh, pemikiran untuk mengembangkan madrasah terus-menerus dilakukan. Kebijakan pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama RI untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dimulai dengan program Madrasah Wajib Belajar (MWB) sebagai upaya menjabarkan ide dalam UU RI No. 4 tahun 1950, pasal 10 ayat 2 yang berbunyi “belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar” Tujuan MWB ini diarahkan pada pembangunan jiwa bangsa, yaitu untuk kemajuan di bidang ekonomi, industri, dan transmigrasi dengan kurikulum yang menyelaraskan tiga perkembangan, yaitu perkembangan otak, perkembangan hati dan keterampilan.⁴

Kebijakan pemerintah tentang madrasah selanjutnya adalah lahirnya SKB Tiga Menteri tahun 1975 yang memberikan pengakuan kesederajatan antara madrasah dan sekolah⁵, kemudian diperkokoh dengan UU RI No. 2 tahun 1989, yang disempurnakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, semakin memperkokoh eksistensi madrasah di Indonesia.

⁴Lihat Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 26.

⁵Lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 30.

Atas dasar tingkatannya, madrasah dibedakan menjadi tiga, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 Bab VI pasal 17 ayat 2 yang menegaskan bahwa:

Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.⁶

Selanjutnya, dalam pasal 18 ayat 3 ditegaskan pula bahwa:

Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.⁷

Pada sistem madrasah, tidak selalu ada pondok, masjid, kiyai, dan pengajian kitab klasik sebagaimana halnya pada sistem pesantren. Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah kepala madrasah, guru, peserta didik, ruang kelas tempat belajar, dan pembelajaran mata pelajaran agama Islam. Sistem madrasah mirip dengan sistem persekolahan di Indonesia, para peserta didik tidak diharuskan tinggal mondok di kompleks madrasah, peserta didik cukup datang ke madrasah pada saat jam-jam berlangsungnya proses pembelajaran.

Madrasah di Indonesia juga merupakan perpaduan dari sistem pesantren dan sistem sekolah. Unsur pokok yang diadopsi dari pesantren adalah ilmu agama dan jiwa keagamaan, dan unsur yang

⁶Republik Indonesia, “Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), UU RI No. 20 Th 2003” (Cetakan kelima; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 13.

⁷Republik Indonesia, “Undang-Undang SISDIKNAS, bab VI, pasal 18, ayat 3.

diambil dari sekolah adalah ilmu pengetahuan umum, sistem belajar, metode serta manajemen pendidikan.⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa madrasah adalah wahana berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran secara formal yang dibina oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terhimpun kelompok manusia yang melakukan interaksi edukatif dan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Kelompok manusia yang dimaksud adalah kepala madrasah, guru, peserta didik, tenaga administrasi/kependidikan, dan komite madrasah. Dalam perkembangan terakhir madrasah merupakan sekolah umum yang berciri khas Islam.

2. Tujuan Madrasah

Tujuan yang ingin dicapai madrasah menurut Mukhtar dan Widodo adalah:

Pencerahan dan perwujudan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni manusia yang terlepas dari kegelapan, kebodohan, ketidaktahuan, serta bermanfaat bagi diri sendiri, kelompok, dan masyarakat banyak.⁹

Tujuan madrasah tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi:

⁸Baca, Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 8.

⁹Mukhtar dan Widodo Suparto, *Manajemen Berbasis Sekolah*(Jakarta: CV. Fifamas, 2003), h. 10.

... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah:

Terwujudnya manusia yang baik dan ideal, yaitu manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian utama, menjadi orang yang taat beribadah kepada Allah, melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, bersikap seimbang dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan terbina seluruh potensinya secara maksimal, baik potensi fisik biologis, intelektual, spiritual, dan sosialnya.¹¹

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Ishāq Ahmad Farhān, yakni membentuk kepribadian mukmin yang patuh kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik dan berakhlak mulia demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia.¹²

Tujuan madrasah tidak dapat terwujud dengan baik tanpa visi yang jelas. Menurut Husni Rahim, dalam alam globalisasi ini, visi madrasah adalah menjadi madrasah sebagai “sekolah plus” yang berkualitas, berkarakter dan mandiri”. Madrasah plus adalah madrasah yang menyiapkan peserta didik mampu dalam sains dan

¹⁰Republik Indonesia, “Undang-Undang SISDIKNAS, pasal 3, h. 7.

¹¹Baca, Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 62.

¹²Ishāq Ahmad Farhān, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah bayn al-Adālah wa al-Ma'āsirah* (Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983), h. 30.

teknologi, namun tetap dengan identitas keislamannya.¹³ Hal ini sejalan dengan konsep madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam.

3. Perkembangan Madrasah

Dalam sejarahnya, kemunculan madrasah di Indonesia di samping karena faktor pembaharuan Islam di Indonesia, juga disebabkan oleh munculnya sekolah-sekolah yang didirikan Belanda sekitar 1865 yang berbeda dengan corak pendidikan Islam. Sekolah bentukan Belanda saat itu lebih menekankan pada ilmu-ilmu modern, seperti ilmu bumi, biologi, dan ilmu keduniaan lain, di samping unsur misionaris di dalamnya. Atas faktor inilah, para pembaru Islam ingin menyintesis corak pendidikan Belanda yang diperuntukkan bagi kaum priayi dengan corak pendidikan Islam. Hasil sintesis inilah yang memunculkan lembaga pendidikan yang bernama madrasah.¹⁴

Istilah madrasah di Indonesia populer awal-awal abad kedua puluh, padahal madrasah di dunia Islam telah lama berkembang, yakni sejak abad ke sebelas masehi. Usman Said sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Getteng mengemukakan bahwa “madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia baru dikenal pada permulaan abad ke dua puluh”.¹⁵ Senada dengan ini, Minnah El Widdah dkk menjelaskan pula bahwa “madrasah baru menjadi fenomena pada awal abad 20 ketika di beberapa wilayah

¹³Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 129.

¹⁴Lihat ZenFaozi AR, “Mempersoalkan Eksistensi Madrasah,” dalam Choirul Fuad Yusuf dkk, *Potret Madrasah dalam Media Massa*(Cet. Ke-1; Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2006) h. 128-129.

¹⁵Abd.Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cetakan Pertama; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 113-114.

terutama di Jawa dan Sumatra berdiri madrasah.”¹⁶ Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan lahir sebagai hasil dari pembaharuan pendidikan Islam. Madrasah di Indonesia merupakan perpaduan dari sistem pesantren dan sistem sekolah.

Kesadaran untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam ini awalnya direalisasikan dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern, yang selain terpengaruh pada gagasan pembaharuan madrasah di Timur Tengah, juga mengadopsi sistem pendidikan kolonial Belanda. Minnah El Widdah dkk., mengemukakan bahwa pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam yakni Jami’at Khoir, Al-Irsya@d, dan Muhammadiyah.¹⁷ Rachman Shaleh menulis bahwa organisasi-organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan banyak mendirikan madrasah dan juga sekolah-sekolah umum dengan nama, jenis, dan tingkatan yang bermacam-macam, antara lain: Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1913), Nahdlatul Ulama (1926), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1928), Mathlaul Anwar, dan Perhimpunan Umat Islam (1977).¹⁸

Berkaitan dengan perkembangan madrasah ini, Abd. Rahman Getteng mengemukakan bahwa, sejak berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta, organisasi ini telah mencoba mengambil jalan tengah dalam menghadapi kesenjangan antara sistem pendidikan tradisional pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda. Jalan tengah yang dimaksudkan beliau yakni dengan memilih sistem pendidikan

¹⁶Minnah El Widdah dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Cet. ke-1; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 16.

¹⁷Minnah El Widdah dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, h. 16.

¹⁸Lihat Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*, h.19-20.

madrasah sebagai sistem pendidikan klasikal Islam yang belum dikenal sebelumnya.¹⁹

Perkembangan madrasah di Indonesia tidak terlepas dari perjuangan para ulama. Rachman Shaleh menulis bahwa di antara para ulama yang berjasa dalam perkembangan madrasah di Indonesia antara lain:

Syaikh Amrullah Ahmad (1907) di Padang, K.H. Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, K.H. Wahab Hasbullah bersama K.H. Mas Mansyur (1914) di Surabaya, Rangkayo Rahmah Al-Yunusi (1915) di Padang Panjang, K.H. Hasyim Asy'ari (1919) mendirikan madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang.²⁰

Lahirnya Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah, dijadikan dasar oleh Departemen Agama di bawah pimpinan K.H. Moh. Ilyas dalam mengambil langkah-langkah kebijaksanaan yang sangat strategis, yaitu dengan mengadakan pembaharuan dalam sistem pendidikan di madrasah dengan memperkenalkan Madrasah Wajib Belajar (MWB) dengan lama belajar 8 tahun.²¹

Jika kita merujuk pada sejarah, menurut Abudin Nata, hubungan pemerintah dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari masa penjajahan Belanda, Jepang, masa kemerdekaan; orde lama dan awal orde baru kurang harmonis,²² lembaga-lembaga pendidikan Islam dianggap berada di luar sistem pendidikan nasional. Lembaga-

¹⁹Abd.Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, h. 127.

²⁰Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*, h. 19.

²¹Lihat Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*, h. 26.

²²Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama Moral dan Etika* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005),h. 492-493.

lembaga pendidikan Islam dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Di kalangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sendiri yang merupakan departemen yang mengurus sistem pendidikan nasional di negeri ini, sistem pendidikan Islam sering tidak dihargai sebagai sumbangan besar terhadap sistem pendidikan nasional. Pengakuan formal yang diberikan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam hanya dipandang sebagai konsesi kepada umat Islam saja.²³ Keadaan diskriminasi tetap dialami lembaga-lembaga pendidikan Islam sampai dengan lahirnya SKB Tiga Menteri tanggal 24 Maret 1975, dan kemudian diperkokoh dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 Tahun 1989, yang disempurnakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Madrasah telah mengalami perkembangan baik bentuk, jenjang, status, maupun jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia, sejak masa kesultanan, masa penjajahan, masa kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, masa reformasi hingga kini. Perkembangan tersebut telah mengubah pendidikan dari bentuk awal seperti pengajian di rumah-rumah, mushallah, dan di masjid menjadi lembaga formal sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal dewasa ini.²⁴

Demikian halnya dari segi materi atau isi pendidikan, telah terjadi pula perkembangan. Kalau semula hanya belajar mengaji al-Quran dan ibadah praktis, melalui sistem madrasah materi pelajaran mengalami perluasan seperti tauhid, tafsir, hadis, fikhi, tarikh, akhlak, dan bahasa Arab. Dalam perkembangannya kemudian, madrasah juga mengadopsi pelajaran umum seperti yang diajarkan pada sekolah-sekolah di bawah pembinaan kementerian pendidikan dan

²³Baca Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 175.

²⁴Lihat, Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21.

kebudayaan,²⁵ bahkan peraturan tentang standar isi pendidikan yang digunakan sama antara madrasah dan sekolah.

Dari segi kurikulum, kini madrasah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan menjadi kurikulum 2013 seperti halnya pada sekolah umum. Dalam kurikulum madrasah tercantum pengetahuan umum seperti pada sekolah umum dengan ditambah mata pelajaran agama (Qur'an Hadis, Fiqhi, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam) sebagai ciri khas. Dengan ciri khas ini, maka di satu sisi peserta didik madrasah memiliki peluang lebih unggul dibanding dengan peserta didik sekolah, yakni orientasi hasil pendidikannya tidak sekedar duniawiyah. Namun di sisi lain beban belajar peserta didik madrasah lebih berat dibandingkan dengan peserta didik sekolah.

Dari segi jenjang pendidikan, telah terjadi pula perkembangan dari belajar mengaji al-Qur'an ke jenjang pengajian kitab kuning tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjutan, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang setingkat dengan Sekolah Dasar (6 tahun), Madrasah Tsanawiyah yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (3 tahun), dan Madrasah Aliyah yang setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (3 tahun).

Dilihat dari segi status, madrasah terdiri atas madrasah negeri dan madrasah swasta. Muljono Damopolii mengemukakan bahwa eksistensi madrasah pada awal kemerdekaan dapat dikatakan semuanya berstatus swasta yang dikelola oleh perorangan atau organisasi. Dengan begitu kehadiran madrasah negeri di lingkungan kementerian agama tentu saja berasal dari madrasah swasta yang dinegerikan.²⁶ Oleh karena itu, madrasah hingga kini ada yang

²⁵Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 137.

²⁶Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cetakan ke-1; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 78-79.

berstatus negeri yakni MIN, MTsN, dan MAN dan sebagian besar pula tetap berstatus swasta.

Dari sudut pandang budaya, pendidikan Islam di madrasah telah mengakar dan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan bangsa. Madrasah telah menjadi subsistem dari sistem pendidikan nasional. Namun hingga saat ini, pendidikan Islam di madrasah belum banyak yang menampakkan eksistensinya secara signifikan dalam konteks pendidikan nasional. Hal itu antara lain karena ada faktor sejarah, budaya, dan sistem pendidikan nasional yang turut andil membuatnya terbelakang dan terdiskriminasikan, padahal lembaga pendidikan Islam telah berperan cukup signifikan jauh sebelum masa kemerdekaan dalam mencerdaskan anak bangsa.

Haidar mengemukakan bahwa apabila ditinjau dari segi dinamika perkembangan madrasah setelah Indonesia merdeka hingga saat ini, perkembangan madrasah dapat dibagi ke dalam tiga fase. *Fase pertama*, yakni sekitar tahun 1945-1974. Pada fase ini madrasah menekankan materi pendidikannya kepada penyajian ilmu agama, dan sedikit pengetahuan umum. Hal itulah yang menyebabkan sehingga pengakuan ruang lingkup madrasah hanya berada di lingkungan Departemen Agama pada saat itu.

Fase kedua, adalah fase diberlakukannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan No. 6 tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Fase ini berlangsung dari tahun 1975-1990. Maksud dan tujuan peningkatan mutu pendidikan pada madrasah adalah agar tingkat mata pelajaran umum dari madrasah dapat mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat, sehingga:

- 1) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah Sekolah Umum yang setingkat.
- 2) Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke Sekolah Umum yang setingkat lebih di atasnya.

- 3) Siswa Madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.²⁷

Fase ketiga, adalah fase setelah diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Tahun 1989) dan diiringi dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 dan 29 Tahun 1990. Pada fase ini madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sudah merupakan sub sistem pendidikan nasional yang secara operasional dapat dilihat dengan dikuatkannya dengan PP No. 29 Tahun 1990 dan SK Men Diknas No. 28 Tahun 1990 dan SK MenDiknas No. 0487/U/1992 dan No. 054/U 1993 yang antara lain menetapkan bahwa MI/MTs wajib memberikan kajian sekurang-kurangnya sama dengan SD/SLTP. Surat-surat ini ditindaklanjuti dengan SK Menteri Agama No. 368 dan 369 Tahun 1993 tentang penyelenggaraan MI dan MTs. Sementara tentang Madrasah Aliyah diperkuat dengan PP. 29 Tahun 1990, SK MenDiknas No. 0489/U/1992 (MA sebagai SMU berciri khas agama Islam) dan SK Menteri Agama No. 370 Tahun 1993.²⁸ Pengakuan ini mengakibatkan tidak ada perbedaan lagi antara SD/SLTP/SMU selain ciri khas agama Islamnya. Madrasah berkembang dengan predikat baru, yaitu sekolah umum berciri khas agama Islam.

Lahirnya Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, selain bertujuan untuk merevisi UU RI No. 2 tahun 1989, juga merupakan pengukuhan kembali status madrasah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional. Bahkan dalam UU tersebut, eksistensi kesederajatan madrasah dengan sekolah umum semakin kuat dan pengakuan terhadap bentuk-bentuk pendi-

²⁷Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21-22.

²⁸Lihat Minnah El Widdah, dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Cet ke-1; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23.

dikan Islam lainnya, seperti Pondok Pesantren dan Pendidikan Keagamaan lainnya semakin eksplisit.

Kehadiran Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 telah membuka peluang besar bagi upaya pengembangan institusi pendidikan yang bernama madrasah ini untuk berkembang sejajar dengan lembaga pendidikan umum. Integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dengan demikian bukan merupakan integrasi dalam arti penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi lebih pada penguatan yang lebih mantap bahwa madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional walaupun pengelolaannya dilimpahkan pada Kementerian Agama.

Namun demikian, madrasah masih memiliki sejumlah tantangan dalam perkembangannya. Salah satunya adalah persepsi masyarakat dan pemerintah yang cenderung masih diskriminatif, sehingga madrasah kurang mendapat perhatian dan kurang diminati, bahkan masih ada yang menganggap madrasah sebagai lembaga pendidikan kelas dua setelah sekolah.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, madrasah harus berusaha seoptimal mungkin untuk menjadi madrasah yang memiliki berbagai program unggulan dan berusaha mencapai atau melampaui standar nasional pendidikan. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Muhaimin dkk. bahwa untuk menjawab tantangan-tantangan, madrasah harus berusaha semaksimal dan seoptimal mungkin untuk memenuhi hal-hal berikut: *pertama*, meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan. *Kedua*, mencapai dan/atau secara bertahap mampu melampaui 8 (delapan) standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. *Ketiga*, mengembangkan program-program unggulan

yang dapat meningkatkan citra madrasah di kalangan masyarakat maupun pemerintah.²⁹

Peluang telah terbuka untuk mewujudkan madrasah setara dengan sekolah umum dengan tetap memiliki nilai plus keislaman, madrasah yang mempersiapkan peserta didiknya unggul dalam sains dan teknologi dan tetap dengan ciri khas keislaman. Meskipun peluang tersebut telah ada, namun baru sebagian kecil madrasah yang tergolong kategori unggulan. Oleh sebab itu dibutuhkan kompetensi yang unggul, kreativitas, inovasi, kesungguhan, dan kerja keras untuk menggenjot kualitas pendidikan di madrasah agar tidak lagi dipandang sebagai sekolah kelas dua dan rendah kualitasnya.

B. Problematika Pembelajaran di Madrasah

Pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami tantangan yang kompleks. Hal ini antara lain disebabkan oleh teknologi informasi dan komunikasi yang telah berkembang seiring dengan globalisasi, yang dapat berdampak positif dan negatif pada suatu bangsa. Pendidikan sebagai bagian yang terbias dalam globalisasi dipandang perlu mengambil langkah-langkah terobosan yang kredibel dan akseptabel.

Upaya mengambil langkah-langkah terobosan merupakan suatu keniscayaan jika bangsa Indonesia ingin maju sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Ra'd/13: 11 tentang perubahan keadaan sesuatu kaum:

...بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَقَوْمَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا... إِنَّ

²⁹Lihat Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Cetakan ke-4; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 208.

Terjemahnya:

”... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”.³⁰

Implikasi dari ayat di atas, terutama kaitannya dengan pendidikan, bermuara pada pentingnya langkah-langkah inovasi yang tepat, guna mendapatkan rida Allah swt. untuk menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan.

Pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Jika dunia pendidikan suatu bangsa sudah jeblok, maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu. Sebab, pendidikan menyangkut masalah pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Oleh karena itu, setiap bangsa yang ingin maju, maka pembangunan dunia pendidikan selalu menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Hal ini ditunjukkan dengan digunakannya bidang pendidikan sebagai salah satu variabel dari tiga variabel yang digunakan dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia untuk mengklasifikasi posisi suatu negara apakah termasuk negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang.

Permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum diidentifikasi dalam empat krisis pokok, yaitu menyangkut masalah: kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen. Berbagai indikator kuantitatif dikemukakan berkenaan dengan keempat masalah di atas, antara lain analisis komparatif yang membandingkan situasi pendidikan antara negara di kawasan Asia. Keempat masalah tersebut merupakan masalah besar, mendasar, dan multidimensional,

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), h. 337-338.

sehingga sulit dicari ujung pangkal pemecahannya.³¹Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi pada pendidikan secara umum di Indonesia, termasuk pendidikan Islam yang justru lebih besar problematikanya.

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa rendahnya pendidikan di Indonesia disebabkan belum pulihnya multi krisis yang dialami dan jauh sebelumnya pelaksanaan pendidikan diwarnai dengan pendekatan sarwa negara (*state driven*) yang belum sepenuhnya berorientasi pada aspirasi masyarakat (*putting customers first*). Pendekatan sarwa negara mengakibatkan terjadinya sentralisasi sistem pendidikan, kurikulum dan manajemen pendidikan semuanya ditentukan pemerintah, tanpa memahami masyarakat dan kebutuhannya.³²

Pendidikan Islam juga dihadapkan dan terperangkap pada persoalan yang sama dengan pendidikan lainnya, bahkan apabila diamati dan kemudian disimpulkan pendidikan Islam terkungkung dalam kemunduran, keterbelakangan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan, sama seperti yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam. Pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran yang tidak kunjung selesai yaitu persoalan kualitas, relevansi dengan kebutuhan, perubahan zaman, dan bahkan pendidikan apabila diberi “embel-embel Islam”, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak di antara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.³³ Pendidikan Islam dipandang selalu berada pada posisi

³¹Sanaky, “Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu” Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Indonesia el-Tarbawi*, Volume 1 No. 1 (2008): h. 84.

³²Lihat, Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 5.

³³Sanaky, “Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu”, h. 84.

deretan kedua atau posisi marginal dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, setidaknya ini terjadi sebelum adanya Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional diundangkan.

Fakta-fakta di atas menunjukkan adanya masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan, baik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, termasuk pendidikan di madrasah. Mutu pendidikan yang rendah akan menghambat penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang. Isjoni mengemukakan, bahwa “bagaimanapun pembangunan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pembinaan dan pengembangan kualitas SDM. Manusia diharapkan akan mampu mandiri, di samping mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan cepat dalam masyarakat.”³⁴

Di tengah tingginya tuntutan peningkatan kualitas pada semua jenjang pendidikan, keberadaan madrasah dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, saat ini masih memprihatinkan. Permasalahan pokok dan substansial yang dihadapi madrasah adalah ketidakmampuannya mengimbangi dinamika kebutuhan masyarakat akan mutu pendidikan yang semakin tinggi serta dinamika pendidikan pada umumnya.

Pendidikan di madrasah pada awal berdirinya lebih menekankan kepada aspek moral dan spiritual, tidak mementingkan ijazah dan tidak menanamkan cita-cita kepada para lulusannya untuk menjadi pegawai negeri. Orientasi pendidikan yang dikembangkan lebih ditujukan untuk menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah swt. agar mendapat ridha-Nya. Seiring dengan perubahan zaman, terutama sesudah kemerdekaan, pemikiran untuk

³⁴Isjoni, Firdaus, LN, dkk., *Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia-Malaysia* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.6.

mengembangkan madrasah terus menerus dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) dan masyarakat. Kebutuhan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat muslim, terhadap madrasah yang dapat menghasilkan peserta didik yang berilmu pengetahuan tinggi dan beragama kuat, semakin meningkat.³⁵

Berbagai langkah telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam memajukan madrasah. Husni Rahim mengemukakan bahwa prestasi besar yang pernah dilaksanakan Departemen agama dalam penyelenggaraan madrasah adalah mendirikan Madrasah Wajib Belajar (MWB). Madrasah ini kata beliau mencoba menjabarkan ide dalam UU No. 4 tahun 1950 (Undang-Undang Pendidikan Nasional pertama), pasal 10 ayat 2 yang berbunyi “belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar...”³⁶ Selanjutnya, Malik Fadjar mengemukakan bahwa ketika pemerintah melontarkan gerakan wajib belajar pada tahun 1950 sampai 1960-an, tumbuh secara spontan MWB dan pada tahun 1960-an telah muncul rancangan dan usaha-usaha implementasinya agar MWB menjadi salah satu lembaga yang bisa memerankan pembangunan pedesaan.³⁷ Bahkan dengan diberlakukannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan No. 6 tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah, yang diperkuat dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989) dan diiringi dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 dan 29 Tahun 1990 membuat kedudukan madrasah

³⁵Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. xiii.

³⁶Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, h. 58.

³⁷Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998), h. 118.

semakin kuat. Selanjutnya, diundangkannya UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai revisi Undang-undang Sisdiknas No. 2 Tahun 1989, kedudukan madrasah dan sekolah sama,³⁸ sehingga para siswa dan alumnninya memiliki peluang yang sama untuk bersaing melanjutkan ke perguruan tinggi dan masuk ke dunia kerja.

Kemajuan umat Islam dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang meliputi aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan dan ketrampilan. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pendidikan, pembelajaran dan/atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Untuk mencapainya, pembaharuan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Semakin berkembangnya zaman, manusia dituntut untuk lebih baik dalam segala hal. Munculnya teknologi yang pesat saat ini membuat revolusi yang besar terhadap dunia menyebabkan semua pekerjaan terasa mudah dan murah. Perkembangan ilmu dan teknologi membawa perubahan bukan hanya pada bahan belajar (*learning material*) melainkan juga pada cara belajar (*learning method*). Sebelum berkembangnya teknologi komputer, bahan belajar yang pokok digunakan dalam dunia pendidikan selama beberapa abad adalah bersifat barang cetakan seperti buku, modul, makalah, majalah, koran, jurnal, handout dan sebagainya. Dengan

³⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, UU RI No. 20 Th. 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 13.

berkembangnya teknologi khususnya komputer dapat memberikan alternatif sumber bahan belajar yang dapat berbentuk CD, DVD, VCD, flashdisk atau hardisk eksternal dan lain-lain.

Untuk mengimbangi perkembangan tersebut, dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah menuntut adanya variasi model pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan ilmu kepada peserta didik yang semakin maju dan canggih sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan melakukan adaptasi terhadap perkembangan di lingkungan pendidikan dan dunia kerja.

Model pembelajaran adalah *al-manhaj* atau *al-wasīlah*, yakni sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantarkan kepada tujuan pembelajaran. Dalam QS al-Maidah/5: 35 Allah berfirman:

تُفَلِّحُونَ لِعَلَّكُمْ سَبِيلَهُ فِي وَجْهِهِ وَالْوَسِيلَةَ إِلَيْهِ وَأَبْتَغُوا...

Terjemahnya:

”... dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.³⁹

Implikasi dari ayat di atas, terutama kaitannya dengan teori belajar, bermuara pada pentingnya jalan atau metode, sarana, model, dan media pembelajaran yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang Islami sebagaimana yang dicita-citakan.

Tuntutan terhadap pentingnya pengembangan model pembelajaran di masa yang akan datang hendaknya dapat direalisasikan dalam praktik. Banyak usaha yang dapat dikerjakan. Disamping memahami penggunaannya, para guru pun patut berupaya

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 150.

untuk mengembangkan keterampilan mendesain sendiri pembelajaran yang menarik, murah, efisien, dan efektif dengan tidak menolak kemungkinan pemanfaatan alat modern yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan amanah Undang-undang Dasar 1945 Bab. XIII pasal 31 ayat 5 yang berbunyi “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”⁴⁰.

Dalam rangka peningkatan mutu SDM diperlukan pembelajaran yang lebih efektif di madrasah. Pembelajaran yang efektif dapat terwujud antara lain dengan mengelola pembelajaran yang responsif terhadap cara belajar, minat, motivasi peserta didik serta penumbuhan sifat sosial dan berkehidupan masyarakat. Seoptimal mungkin pembelajaran harus bersifat kontekstual dan menyenangkan dengan selalu memberikan umpan balik yang bermakna dan tepat waktu bagi peserta didik.⁴¹

Wheldall dalam Dede Rosyada mengemukakan, bahwa teori *konstruktivisme* yang berbasis teori psikologi *developmental* antara lain menekankan untuk selalu berusaha membantu siswa, agar mereka dapat memberikan kontrol yang lebih besar terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam upaya membantu peserta didik agar lebih independen dalam belajar, kita harus mempersiapkan konteks belajar bagi mereka dan mereka diberi kesempatan untuk memberikan

⁴⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945*, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Sekretariat Jenderal MPR RI, Cetakan kesepuluh, 2011, h. 114.

⁴¹Isjoni, Firdaus, LN, dkk., *Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia-Malaysia*, h. 67.

kontrol yang lebih besar terhadap proses belajarnya sendiri.⁴² Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memacu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang dikenal dengan “*Student Centered Learning (SCL)*”. Dengan SCL minat belajar, motivasi belajar, kreativitas, dan kemandirian peserta didik mendapat peluang yang besar untuk meningkat. Untuk mewujudkan pembelajaran SCL tersebut antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran virtual.

Model pembelajaran virtual adalah pembelajaran yang berbasis komputer berupa program pembelajaran yang menyajikan materi-materi pelajaran yang ada di madrasah sesuai dengan kurikulum yang berlaku dimana di dalamnya meliputi aspek penyajian materi pelajaran, latihan, tutorial, permainan, dan simulasi. Pembelajaran berbasis komputer ini salah satu model pembelajaran yang dalam pengembangan mendatang perlu memperoleh perhatian serius mengingat kecenderungan peserta didik saat ini menggunakan teknologi komputer semakin meningkat. Kata Sayyidina Ali r.a. sebagaimana yang dikutip Malik Fadjar bahwa “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka adalah generasi baru dan bukan generasi tatkala kamu dididik”.⁴³

Fenomena dalam kondisi kekinian menunjukkan bahwa di era teknologi informasi dan komunikasi saat ini, kecenderungan peserta didik menggunakan komputer sangat tinggi. Hal ini berdampak antara lain pada menurunnya minat mereka membaca buku ajar. Di sisi lain, kemampuan guru menggunakan teknologi berbasis komputer dalam pembelajaran sangat terbatas. Sebagian guru madrasah kondisinya masih jauh dari tuntutan profesionalitas guru. Mereka memiliki kemampuan berinovasi, berkreasi, dan melakukan

⁴²Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 96.

⁴³Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, h. 27-28.

langkah-langkah terobosan yang bervisi jauh ke depan masih sangat terbatas. Hal ini terlihat pada usaha yang dilakukan, mulai perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan program pembelajaran. Implikasinya, gerak langkah madrasah tempat mereka bertugas tidak banyak berubah, bahkan kualitasnya masih jauh dari harapan ideal umat Islam, yakni menjadikan alumninya memahami dan menguasai dasar-dasar Ilmu pengetahuan dan teknologi secara memadai, berakhlak mulia dan beriman kuat. Dengan demikian, maka upaya peningkatan efektivitas pembelajaran pada madrasah sangat urgen untuk dilakukan.

Dari uraian di atas, penulis menawarkan satu rancangan model pembelajaran virtual berbasis komputer yang tidak hanya mengajarkan komputer sebagai sebuah ilmu, tetapi juga belajar dengan menggunakan komputer kapan dan dimana saja, sehingga dapat mereduksi ketergantungan sumber ilmu dari guru kelas atau mata pelajaran, serta keterbatasan ruang dan waktu belajar, sehingga diharapkan dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran pada madrasah. Dengan penerapan model pembelajaran virtual berbasis komputer secara baik dan benar untuk pembelajaran di madrasah, diyakini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

C. Pelaksanaan Pendidikan dan Pembelajaran di Madrasah

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan karena baik buruknya mutu pendidikan sangat ditentukan oleh efektif tidaknya pelaksanaan pembelajaran. Pencapaian mutu pendidikan yang baik di madrasah, tentunya memerlukan berbagai rangkaian kegiatan madrasah yang bermutu pula, termasuk proses pembelajaran yang diselenggarakan di dalamnya.

Pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran pada madrasah mengacu pada visi-misi yang telah ditetapkan pada setiap madrasah. Sebagai upaya mewujudkan visi-misi madrasah, maka pada setiap madrasah telah disusun Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) yang saat ini dikembangkan dan disempurnakan dengan Kurikulum 2013. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada madrasah mengacu pada kurikulum tersebut, meskipun belum sepenuhnya dapat diimplementasikan dengan baik sesuai rencana yang telah dibuat oleh tim penyusun kurikulum. Kurikulum madrasah disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Selain itu, pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di madrasah dan lingkungan sekitarnya.

Dalam rangka mendapatkan gambaran tentang realitas pelaksanaan pembelajaran pada madrasah, maka dikemukakan beberapa komponen yang berkenaan dengan pembelajaran, meliputi: (a) tenaga guru, (b) peserta didik, (c) Kurikulum (d) perencanaan proses pembelajaran, (e) pelaksanaan proses pembelajaran, dan (f) penilaian hasil pembelajaran.

a. Tenaga Guru

Tenaga guru yang dapat mendukung terwujudnya efektifitas pembelajaran di madrasah adalah mereka yang telah lulus sertifikasi, lulus uji kompetensi atau yang telah mendapatkan lisensi sebagai guru profesional. Namun, realitas menunjukkan bahwa belum semua guru madrasah telah tersertifikasi, telah memenuhi standar kualifikasi dalam uji kompetensi, terutama mereka yang berstatus non-PNS.

b. Kurikulum yang digunakan

Pembelajaran pada madrasah sebagian masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagian lainnya telah menggunakan kurikulum 2013. Penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru madrasah untuk mengimplementasikan standar isi dan standar kompetensi lulusan menjadi bentuk kegiatan pembelajaran yang operasional, siap dilaksanakan oleh madrasah

sesuai dengan karakteristik daerah dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

c. Perencanaan Pembelajaran

Setiap anggota Tim Rumpun Mata Pelajaran pada madrasah diberi kewenangan/tanggung jawab untuk menyusun perangkat pembelajaran meliputi: pemetaan Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar, penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), program tahunan, program semester, silabus, dan RPP sesuai mata pelajaran yang dipertanggung jawabkan.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, terlebih dahulu para guru membuat perencanaan atau persiapan yang diperlukan sebagai acuan dasar pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam kondisi kekinian, semua guru pada madrasah telah mempunyai dokumen persiapan perangkat pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Sebagian di antara dokumen tersebut disusun dan dikembangkan sendiri oleh guru yang bersangkutan, dan sebagian lainnya merupakan hasil kerja dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Secara umum dokumen RPP yang dibuat oleh guru dapat dilihat formatnya berikut ini:

Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Madrasah	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Alokasi Waktu	:
Topik Pembelajaran	:
	:
Pertemuan ke...	:
A. Standar Kompetensi/Kompetensi Inti Kompetensi	:
B. Dasar	:
C. Indikator	:
D. Tujuan Pembelajaran	:
E. Materi Pokok Pembelajaran	:

- F. Metode/Strategi Pembelajaran :
- G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :
 - 1. Kegiatan Awal/Pendahuluan (10) :
 - 2. Kegiatan Inti (70)
 - a. Eksplorasi :
 - b. Elaborasi :
 - c. Konfirmasi :
 - 3. Kegiatan Akhir/Penutup (10) :
- H. Sumber Belajar/Bahan/Media Pembelajaran :
- I. Penilaian :

Tampak bahwa format RPP yang dibuat oleh guru madrasah cenderung seragam. Dalam mengembangkan komponen kompetensi dasar dan indikator kompetensi, semua guru sudah mencantumkan rumusan dan pengembangannya di RPP.

Selanjutnya, dalam menyusun rencana pengembangan materi pembelajaran, kelihatannya guru-guru masih berfokus pada buku ajar tertentu dalam menjabarkan pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam silabus ke dalam matrik analisis materi pembelajaran.

d. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran pada madrasah saat ini hampir seluruhnya berlangsung di kelas. Belum semua yang tercantum dalam RPP dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Implementasi RPP disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru memasuki kelas dengan mengorganisir ke dalam beberapa kegiatan awal, yaitu; *Pertama*, ucapan salam dan berdoa bersama, *Kedua*, appersepsi, yaitu mengaitkan materi yang telah diketahui peserta didik dengan pokok bahasan yang akan dipelajari, *Ketiga*, penyampaian SK/KD atau kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran, dan *Keempat*, membangkitkan motivasi peserta didik.

Dalam hal bagaimana guru-guru madrasah melaksanakan kegiatan inti proses pembelajaran di kelas, ada kecenderungan

sebagian guru mata pelajaran mengelola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred learning*) atau model pembelajaran konvensional, bahkan guru mata pelajaran masih mendominasi peran sebagai sumber belajar. Sebagian guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centred learning*).

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi edukatif itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka di samping dibutuhkan pemilihan bahan/materi pembelajaran yang tepat, perlu pula dipilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat pula. Media pembelajaran merupakan salah satu elemen penentu pula dalam proses pembelajaran pada madrasah, termasuk pada institusi pendidikan lainnya, oleh karena itu penggunaan media yang sesuai dengan tipe belajar peserta didik akan turut menentukan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Dalam hal memilih media pembelajaran, kecenderungan pada penggunaan media visual saja perlu dipertimbangkan. Guru profesional sejatinya memanfaatkan media audio dan audiovisual (multimedia) dalam proses pembelajaran.

Kedinamisan dalam kegiatan pembelajaran akan terwujud jika kegiatan pembelajaran didukung oleh penggunaan media pembelajaran modern seperti penggunaan in fokus/LCD, laptop, dan lain-lain. Dengan demikian perlu adanya pengembangan model pembelajaran virtual berbasis komputer yang dapat membantu meringankan tugas dan menunjang peningkatan kinerja guru, terutama dalam rangka implementasi kurikulum 2013 dan peningkatan efektivitas pembelajaran.

Model pembelajaran yang berbasis komputer berpotensi untuk diterapkan pada madrasah sebab hampir semua peserta didik saat ini telah mampu mengoperasikan komputer. Kondisi ini amat mendukung penerapan model pembelajaran virtual berbasis komputer dapat dilaksanakan pada madrasah.

Selanjutnya, berkaitan dengan kegiatan akhir pembelajaran, guru mencantumkan kegiatan akhir/penutup dalam RPP mereka. Kegiatan akhir meliputi penarikan kesimpulan, refleksi, pemberian pos tes. Namun demikian, kegiatan akhir yang tercantum pada RPP tidak selamanya sesuai apa yang dilakukan guru ketika melakukan kegiatan akhir pembelajaran. Hal ini sering disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Sistem evaluasi dan penilaian hasil belajar yang digunakan pada madrasah hampir sama dengan sistem evaluasi yang digunakan di sekolah lainnya. Yaitu ujian formatif, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan portofolio. Bentuk soal yang digunakan beragam. Guru dalam merancang dan membuat alat evaluasi lebih banyak berorientasi pada buku pegangan guru dan peserta didik. Sebagian di antara mereka ada yang menggunakan alat evaluasi dan penilaian hasil belajar sesuai dengan indikator kompetensi dan standar kompetensi.

Dalam praktik evaluasi dan penilaian hasil belajar, sering kali taksonomi yang dominan diukur adalah ranah kognitif. Pengukuran aspek afektif dan psikomotorik amat terbatas. Dalam konteks penilaian tersebut, peserta didik dinilai dari masing-masing aspek penilaian tersebut, baik dalam bentuk lisan, tertulis maupun dalam bentuk praktik dan pengamatan terhadap tingkah laku siswa. Namun kegiatan ini tidak disampaikan pada peserta didik. Penilaian secara tertulis seperti yang tertera dalam setiap RPP, semuanya mencantumkan bentuk penilaian, termasuk butir-butir soal yang akan diberikan kepada peserta didik. Pencantuman aspek penilaian, merupakan format baku yang digunakan pada semua tingkatan madrasah.

Sasaran dari evaluasi hasil belajar tersebut adalah meningkatnya/terwujudnya efektivitas sistem evaluasi ketuntasan belajar (*mastery learning*). Adapun sistem evaluasi tersebut dilaksanakan dengan cara menetapkan kriteria ketuntasan minimal

(KKM) yang dijadikan standar, melaksanakan *remedial teaching* dan *remedial test*.

Aspek penilaian yang dimaksudkan dalam proses perencanaan pembelajaran tersebut ada dua yaitu *pertama* proses penilaian, *kedua* perolehan hasil belajar. Kedua aspek tersebut dilaksanakan di madrasah dan analisis butir soal amat penting dilakukan. Dalam menghitung nilai akhir peserta didik dapat digunakan rumus sebagai berikut:

a. Skor Perolehan

$$\text{Nilai Siswa} \text{ ----- } \times 100$$

Skor Maksimal

b. Konversi Angka:

- 1) Kurang baik (49- 0)
- 2) Cukup baik (69-50)
- 3) Baik (89-70)
- 4) Sangat baik (100-90)

Bertolak dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa ada tiga tahapan yang dilalui oleh guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Pada madrasah, guru telah berupaya menjadi pendidik profesional yang memiliki kinerja yang baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran, namun hasilnya belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, terutama pada bidang implementasi RPP dalam proses pembelajaran di kelas yang sering tidak sesuai dengan yang tercantum dalam RPP, terutama dalam hal penguasaan materi, penggunaan media, model, strategi dan metode pembelajaran. Dari sisi inilah tampaknya perlu dilakukan suatu upaya dalam rangka mengembangkan dan menerapkan suatu model pembelajaran yang mungkin dapat ditawarkan sebagai sebuah cara alternatif yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran di madrasah.

Pendidikan dan pembelajaran sangat urgen bagi setiap manusia, dan karena itu manusia adalah subyek pendidikan sekaligus juga obyek pendidikan. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mappanganro bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah pengertian, kecakapan, keterampilan, dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup, serta untuk mencapai tujuan hidupnya.⁴⁴

Ada tiga sifat penting dalam pendidikan. *Pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal itu disebabkan karena pendidikan diarahkan pada pertimbangan pribadi peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, sehingga pendidikan bersifat membina dan mengembangkan nilai. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, artinya pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi pendidikan juga bertugas menyiapkan peserta didik untuk kehidupan dalam masyarakat, sehingga peserta didik perlu mengenal dan memahami serta memiliki kecakapan untuk dapat berpartisipasi di masyarakat. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan fisik yang ada di sekitar masyarakat.⁴⁵

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁴⁴Lihat, Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 2000), h. 9.

⁴⁵Nanasyaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 58-59.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁶

Dalam Undang-Undang tersebut ditegaskan pula bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, yang berfungsi untuk "... mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa"⁴⁷. Proses pendidikan dan pembelajaran diselenggarakan di madrasah antara lain untuk mewujudkan fungsi yang telah dikemukakan di atas. Proses tersebut dikelola oleh Kementerian Agama dengan mengacu pada Undang-undang dan peraturan pemerintah tentang pendidikan, termasuk standar nasional pendidikan.

Di era sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang informasi dan komunikasi, memungkinkan setiap orang, baik guru maupun peserta didik memiliki peluang yang relatif sama untuk mendapatkan berbagai ilmu dan pengalaman dari berbagai sumber. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah pengetahuan dan pengalaman yang bagaimana dan apa saja yang diserap peserta didik dari berbagai sumber itu.

Cukup disadari bahwa betapa banyak hal terjadi di lingkungan masyarakat yang sudah jauh dari nilai-nilai ideal sehingga hal itu sangat rentang merusak mental peserta didik. Di sinilah pentingnya peranan guru sebagai pendidik profesional mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan hal-hal yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Dengan mengacu pada silabus, guru

⁴⁶Republik Indonesia, "Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003". h. 3.

⁴⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS*, bab II, pasal 3, h. 7.

membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dia menyadari apa yang harus dilakukan dan diperoleh dan sekaligus dapat meminimalisir perhatiannya untuk hal-hal yang negatif.

Selanjutnya, pembelajaran merupakan “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁴⁸ Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya dalam suatu lingkungan yang dikelola dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, sumber belajar bukan hanya guru tetapi termasuk sumber-sumber lain yang relevan.

Abd. Rahman Getteng mengemukakan bahwa, ... ada 5 (lima) faktor pendidikan, yakni: (a) pendidik; (b) peserta didik; (c) tujuan pendidikan; (d) alat-alat/sarana pendidikan; (e) lingkungan pendidikan. Kelima faktor ini dinilai oleh beliau sebagai faktor utama yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan secara formal.⁴⁹ Dalam aktivitas pendidikan, kelima faktor pendidikan itu dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi. Faktor-faktor pendidikan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 6 dijelaskan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai

⁴⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS*, bab I, pasal 1, ayat 20.

⁴⁹Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, h. 117.

dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁵⁰

Tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, bertugas pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 ayat 1 bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵¹

Guru merupakan komponen utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di madrasah karena berdaya tidaknya komponen-komponen yang lain lebih banyak ditentukan oleh kepiawaian guru. Nasir A. Baki menjelaskan bahwa “guru harus memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi inovatif. Guru dengan visi yang tepat memiliki pandangan yang tepat tentang pendidikan”.⁵² Guru yang memiliki pandangan yang tepat tentang pendidikan akan memandang bahwa efektivitas pembelajaran tidak akan tercapai tanpa upaya optimal guru. Guru yang kompeten dengan kreatifitas dan tanggung jawab yang tinggi, serta berjiwa inovatif dan berusaha memberikan layanan pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didik, akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif.

⁵⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS*, bab I, pasal 1, ayat 6.

⁵¹Republik Indonesia, “Undang-Undang Guru dan Dosen” (Cetakan kelima; Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 3.

⁵²Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 29-30.

Keterampilan yang berkaitan dengan tugas profesional guru meliputi: (1) ketrampilan merencanakan pembelajaran; (2) keterampilan melaksanakan pembelajaran; dan (3) ketrampilan menilai proses dan hasil pembelajaran. Dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, membelajarkan peserta didik, sehingga peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran memiliki motivasi, minat, dan daya serap yang tinggi. Tugas seorang guru memang amat banyak dan berat, namun sangat mulia.

Oleh karena tugas guru begitu berat, tetapi diharapkan tetap berjalan, maka dibutuhkan guru mengembangkan sikap dan semangat berikut:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik; Pemahaman karakteristik peserta didik amat diperlukan sebab dapat mengantarkan kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran dan memungkinkan guru menyesuaikan model, strategi, pendekatan, metode, dan taktik pembelajaran dengan karakteristik umum peserta didik.
- 2) Mencintai dan menghargai peserta didik; Mencintai dan menghargai peserta didik amat diperlukan sebab dapat mengantarkan peserta didik belajar dengan tenang dan baik. Jika peserta didik merasa tidak dihargai, dijauhi, ditekan, dianak tirikan dan diintervensi, maka kemungkinan mereka tidak dapat belajar dengan tenang dan baik.

Menjadi pendidik profesional yang baik di jaman yang penuh tantangan ini hanya mungkin bila guru dengan tulus ikhlas mencintaidan menghargai peserta didik serta tulus membantu mereka untuk berkembang dan maju seoptimal mungkin. Tanpa disertai semangat cinta dan penghargaan yang tulus terhadap peserta didik, akan sulit membantu mereka. Dengan semangat cinta, guru dapat menunjukkan rasa empati kepada peserta didik, mengerti situasi dan kondisinya dan dapat membantu secara tepat.

Dengan semangat cinta yang tulus disertai penghargaan terhadap nilai kemanusiaan yang tinggi membuat guru rela memberikan pelayanan, bersifat terbuka, rela diganggu, tidak cepat marah, dan berani menunjukkan jalan yang benar kepada peserta didiknya. Semangat cinta dan penghargaan yang tulus membuat guru tidak menghindar bila peserta didiknya mengalami masalah. Dengan semangat itu, guru akan suka rela dan senang hati memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mempunyai kesulitan atau masalah.

3) Memberi kebebasan kepada peserta didik

Sikap memberi kebebasan dan tidak membelenggu peserta didik merupakan sikap terpuji yang sejatinya dikembangkan oleh setiap guru. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak guru yang bersifat diktator, suka memaksakan kehendaknya kepada peserta didik dan bahkan kadang-kadang dengan kekerasan. Konsekuensi yang ditimbulkan dari sikap guru yang demikian antara lain: peserta didik akan merasa tertekan, takut mengambil keputusan sendiri, pasif, dan sulit berkembang menjadi pribadi yang bebas mandiri. Untuk itu guru yang diharapkan adalah sebagai pendidik yang demokratis, lebih komunikatif, memberi kebebasan dan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap apa yang akan diperbuat dengan tetap memberikan bimbingan dan pengarahan ketika dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers dalam Paulo Freire dkk., yang mempercayai bahwa:

anak mesti dibebaskan dari dampak-dampak destruktif pengajaran konvensional. Alasannya, ‘mengajar’ orang lain sama dengan ‘mengajar’ supaya orang lain tidak mengambil tanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri.⁵³

⁵³Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis* (Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 51.

Pendidik yang sesuai di era globalisasi serta era teknologi informasi dan komunikasi ini adalah yang dapat memberi kesempatan, mengembangkan kebebasan peserta didik untuk berpikir, berinovasi, dan berkreasi, menentukan mana pilihan yang terbaik, serta mengambil keputusan secara bertanggungjawab.

Guru hendaknya tidak membelenggu peserta didik, tetapi menciptakan suasana proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara bebas dan seoptimal mungkin sesuai dengan predisposisi dan latar belakang yang dimilikinya, memberi ruang untuk bergerak secara kreatif, dinamis, dan produktif. Sikap-sikap guru yang demikian itu akan berdampak positif pada peningkatan efektivitas pembelajaran.

Sesuai dengan tugas utama dan fungsinya, guru sekarang dituntut untuk memiliki kompetensi dan profesionalisme yang terstandar. Tugas guru sebagai tenaga profesional menurut Mulyasa adalah merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan keprofesian secara berkesinambungan.⁵⁴ Keberhasilan guru dalam mengemban tugas ini berkaitan erat dengan kompetensi dan profesionalisme yang dimilikinya.

Peningkatan efektivitas pembelajaran untuk mewujudkan hasil belajar yang optimal, perlu dipersiapkan sebaik mungkin oleh setiap guru ketika akan melaksanakan proses pembelajaran, meskipun belum tentu apa yang telah dirancang dalam perencanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, karena bisa terjadi situasi dan kondisi kelas tidak mendukung

⁵⁴H.E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Cetakan pertama; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 74.

implementasi perencanaan yang telah dibuat. Guru yang kompeten akan selalu membuat perencanaan pembelajaran yang *up to date*, sesuai dengan situasi dan kondisi terbaru sehingga semua peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian memungkinkan semua peserta didik dapat mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam setiap proses pembelajaran.

b. Peserta didik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.⁵⁵ Dengan demikian, peserta didik sebagai obyek dan subyek pendidikan hendaknya dipandang secara utuh dalam membangun sumber daya manusia.

Untuk dapat belajar dengan baik, peserta didik membutuhkan kondisi fisik dan psikologis yang baik. Melalui pendidikan jasmani dan kesehatan serta usaha kesehatan sekolah, pihak madrasah dapat melakukan pengecekan terhadap kesehatan peserta didik sehingga peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan dapat terdeteksi. Demikian pula untuk gangguan psikologis dapat dideteksi melalui layanan bimbingan dan konseling (BK). Melalui layanan BK, peserta didik dapat memahami dirinya serta mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin untuk mencapai kemandirian pribadi dan kemanfaatan sosial.

Peserta didik membutuhkan pelayanan, perhatian dan kasih sayang, ketenteraman dan keamanan,serta dukungan dan motivasi,baik dari guru maupun orang tua sehingga mereka memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi. Kondisi yang

⁵⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS*, bab I, pasal 1, ayat 4, h. 3.

serba positif ini sangat memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang efektif.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan. Tujuan pendidikan berkenaan dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih maju. Hal ini berkenaan dengan apa yang harus diketahui atau dipahami, kompetensi apa yang harus dicapai peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan.

Tujuan pendidikan dapat terwujud antara lain melalui proses penyajian materi pendidikan dan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan Islami. Materi/isi pendidikan dan pembelajaran yang dimaksud adalah segala pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik baik langsung maupun dengan perantaraan media pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pada lembaga pendidikan formal termasuk di madrasah, materi pendidikan dan pembelajaran diatur dalam kurikulum. Dalam Undang-Undang SISDIKNAS pasal 37 dijelaskan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: 1) pendidikan agama, 2) pendidikan kewarganegaraan, 3) bahasa, 4) matematika, 5) ilmu pengetahuan alam, 6) ilmu pengetahuan sosial, 7) seni dan budaya, 8) pendidikan jasmani dan olahraga, 9) keterampilan/ kejuruan, dan 10) muatan lokal.⁵⁶

Setiap mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran setiap mata pelajaran mempengaruhi pemahaman, penghayatan, dan perkembangan peserta didik. Selanjutnya,

⁵⁶Lihat, Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS*, bab X, psl 37, h. 25.

semua mata pelajaran sama pentingnya dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah pendukung atau penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai media/perantara pada saat berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sutari Imam Barnadib dalam Busahdiar, yang dimaksud dengan alat-alat dalam pendidikan adalah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan. Alat-alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda konkrit saja tetapi dapat juga berupa pembiasaan, contoh teladan, nasehat, tuntunan, ancaman, ganjaran, hukuman dan sebagainya.⁵⁷

Tersedianya alat-alat pendidikan di madrasah dan ditunjang oleh kompetensi guru yang unggul dalam pemanfaatan dan penerapannya merupakan faktor yang dapat mengantarkan madrasah pada pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas.

e. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan suatu ruang dan waktu yang mendukung aktivitas pendidikan. Aktivitas pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/madrasah, maupun lingkungan masyarakat. Namun yang menjadi penekanan dalam hal ini adalah lingkungan madrasah. Lingkungan madrasah harus kondusif untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas. Lingkungan madrasah mencakup lingkungan fisik seperti lokasi dan penataan bangunan

⁵⁷Lihat “Busahdiar, Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam (Studi Kasus Perguruan Thawalib Padang Panjang Periode Tahun 1998-2006)” (*Tesis*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1428 H/2007M), h. 36.

serta prasarana yang ada di dalamnya, kebersihan dan keasrian lingkungan serta dinamika lingkungan sosialnya.

Dinamika lingkungan sosial, terkait dengan pola hubungan sosial yang terjalin di antara warga madrasah. Sistem norma yang membudaya dalam lingkungan madrasah hendaknya bersifat kondusif untuk membentuk karakter atau akhlak peserta didik. Demikian pula halnya dengan interaksi sosial yang di antara warga madrasah terjalin secara dinamis dan harmonis di antara seluruh komponen madrasah dan lebih khusus lagi di dalam interaksi pembelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan, madrasah memiliki peranan penting dalam proses pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan madrasah harus memperhatikan standar-standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui PP No. 19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP tersebut disebutkan 8 standar yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan di Indonesia yang meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan harus menyediakan perangkat, baik dalam bentuk perangkat keras seperti sarana dan prasarana yang memadai maupun perangkat lunak seperti kurikulum yang ditopang dengan sistem pranata yang menjadi acuan perilaku dan tindakan seluruh praktisi dan peserta didik madrasah.

Lembaga yang berkualitas dalam kaitannya dengan perwujudan pembelajaran yang efektif tidak hanya didukung oleh sarana prasarana dan dokumen kurikulum yang selalu dikembangkan tetapi yang tak kalah pentingnya adalah sistem manajemen madrasah. Sistem manajemen madrasah terkait

dengan penataan sistem kerja dan penempatan SDM madrasah sesuai dengan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah kebijakan kepala madrasah dalam mengatur penanganan instalasi yang berkaitan langsung dengan keperluan pembelajaran seperti mushallah, laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain serta seberapa jauh kebijakan kepala madrasah mengarah kepada kepentingan untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Upaya mencapai efektivitas pendidikan dan pembelajaran di madrasah harus melibatkan semua komponen yang ada di dalamnya, seperti kepala madrasah, guru, pegawai, peserta didik, dan stakeholder. Dari hasil pengamatan, kegiatan manajemen madrasah pada umumnya merupakan wilayah kepala madrasah. Guru belum sepenuhnya menunjukkan dukungan dan partisipasinya secara proporsional.

Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah sesuai amanah Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menempatkan madrasah setara dengan sekolah umum. Adanya kesetaraan tersebut menuntut madrasah memiliki kualitas yang sama dengan sekolah umum dalam segala aspeknya. Untuk dapat memenuhi tuntutan kualitas tersebut, minimal madrasah harus mampu memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada seluruh komponen yang ada.

Kualitas pembelajaran dengan diberlakukan KTSP memang masih sering diperbincangkan karena sebagian pakar menyatakan, masih sebatas konsep. Ace Suryadi dan H.A.R.Tilaar menyatakan bahwa berbagai cara berpikir telah dikembangkan untuk mencoba memberikan pelaksanaan yang tepat tentang KTSP masih tetap bergerak dalam bentuk-bentuknya yang masih bersifat retorikal, yang karena itu mutu pendidikan masih bergerak dari gagasan satu ke gagasan lain dan belum diterjemahkan secara tepat ke

dalam ukuran dan tindakan yang lebih nyata.⁵⁸ Dalam pada itu, masalah mutu pembelajaran merupakan salah satu masalah nasional yang dihadapi oleh sistem pendidikan, dan berbagai usaha dan program telah dikembangkan dalam rangka - peningkatan mutu pendidikan. Karena masalah akan mutu pembelajaran dengan adanya KTSP merupakan suatu masalah yang sangat penting walaupun program peningkatan mutu pembelajaran selama ini secara terus menerus selalu dilaksanakan, namun mutu yang dicapai masih belum memuaskan.

Sehubungan dengan upaya mencapai sinergitas atas tuntutan tingkat kebutuhan masyarakat, maka perbincangan mengenai mutu pembelajaran merupakan wacana yang aktual di dalam mendongkrak dan menghasilkan lulusan sekolah/madrasah yang bermutu tinggi. Hal ini telah mendapatkan perhatian pemerintah melalui upaya pengembangan kurikulum 2013.

Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari KTSP di semua jenjang pendidikan kepada tenaga pendidik dan kependidikan lainnya, termasuk di kalangan guru-guru madrasah kini telah gencar dilakukan. Hal ini tentunya bermuara pada terwujudnya tujuan pendidikan yang berkualitas. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 A tentang implementasi kurikulum 2013 ditegaskan bahwa implementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang mencakup:

- a. Pedoman Penyusunan dan Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan;
- b. Pedoman Pengembangan Muatan Lokal;
- c. Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler;

⁵⁸Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2008), h. 161.

- d. Pedoman Umum Pembelajaran; dan
- e. Pedoman Evaluasi Kurikulum.⁵⁹

Pengembangan kurikulum yang senantiasa dilakukan pemerintah sejalan dengan pernyataan Yusufhadi Miarso bahwa:

Perkembangan masa depan yang serba tidak menentu dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghendaki adanya kemungkinan penyesuaian lembaga dan pola belajar-pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan tuntutan zaman. Teknologi pendidikan dikembangkan terus guna memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien.⁶⁰

Proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di madrasah saat ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.

Dalam peraturan pemerintah Nomor 32 tahun 2013 pasal 19 ayat 1 ditegaskan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁶¹

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan,

⁵⁹Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013 pasal 2 ayat 1*, h. 2.

⁶⁰Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Edisi Pertama (Cetakan ke-4; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 686-687.

⁶¹Republik Indonesia, *Peraturan pemerintah Nomor 32 tahun 2013 pasal 19 ayat 1*.

dan keterampilan yang dielaborasi. Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimaksud sebagaimana pada tabel berikut:⁶²

Tabel 1. Rincian Gradasi Ranah Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-	-	Mencipta

Sebelum implementasi kurikulum 2013 diterapkan di madrasah secara menyeluruh, telah dilakukan sosialisasi hampir pada seluruh komponen terkait yang ada, yang dilakukan oleh lembaga terkait secara berkesinambungan, untuk memberikan pemahaman yang benar tentang pelaksanaan kurikulum 2013.

Setelah sosialisasi dilaksanakan, masalah utama yang muncul adalah sulitnya mengubah sikap dan kebiasaan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menuju implementasi kurikulum 2013 yang ideal. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru cenderung hanya memenuhi kebutuhan supervisi administrasi. Cara melaksanakan proses pembelajaran yang konvensional masih dominan mewarnai proses pembelajaran. Madrasah sebagai salah satu entitas pendidikan di Indonesia, mau tak mau harus mengikuti perkembangan pendidikan dewasa ini.

Dengan demikian, maka hal-hal yang berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalitas guru dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran harus dilakukan kegiatan-kegiatan pengelolaan guru

⁶²Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun Nomor 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. h. 3.

seperti: a) memenuhi kualifikasi guru yang dibutuhkan, (b) rekrutmen guru yang baik dan benar, (c) usaha peningkatan kompetensi guru, (d) upaya peningkatan motivasi kerja guru, (e) upaya peningkatan etos kerja, kepuasan kerja, dan kinerja guru, dan (f) melakukan evaluasi dan pengawasan kinerja guru secara berkala.

Dalam melakukan tugas sebagai pendidik profesional, seorang guru madrasah hendaknya memiliki hal-hal berikut:

- a. Memiliki keahlian dalam satu bidang tertentu, serta mahir dalam mempergunakan peralatan dan media tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang berkenaan dengan bidang keahlian tersebut.
- b. Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai serta kemampuan mendiagnosis dan menganalisis masalah, peka dalam menghadapi situasi tertentu, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan terbaik.
- c. Berorientasi masa depan, sehingga memiliki kemampuan berinovasi, berkreasi dalam rangka merespon perkembangan zaman.
- d. Memiliki motivasi yang tinggi, sikap kemandirian, terbuka menerima kritik dan menghargai pendapat orang lain.

Guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Berkaitan dengan peran guru ini, H.E. Mulyasa mengemukakan bahwa:

... kegiatan dan keberhasilan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di kelas. Meskipun berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh guru terhadap keberhasilan belajar peserta didik hanya dalam kisaran 30% saja, tetapi jika mereka antusias memerhatikan aktivitas dan kebutuhan belajar yang aktual, peserta didik akan

mengembangkan aktivitas belajarnya dengan baik, efektif, efisien, produktif, dan akuntabel.⁶³

Pembelajaran berkualitas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmat adalah

memadukan sekurang-kurangnya, peserta didik sebagai pebelajar yang berkualitas, yang difasilitasi oleh guru yang berkualitas, melalui program pembelajaran yang berkualitas, dengan dukungan ekosistem pembelajaran berkualitas, di dalam konteks lembaga pembelajaran yang berkualitas. Hanya pembelajaran yang berkualitas yang mampu memberikan hasil pembelajaran yang berkualitas.⁶⁴

Pernyataan tersebut menimbulkan asumsi bahwa nilai hasil belajar saja belum cukup menjadi dasar untuk mengukur tingkat efektivitas pembelajaran. Nilai hasil belajar belum dapat memberikan gambaran seberapa banyak pengalaman belajar yang dilalui serta seberapa pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran dan bagaimana pula program dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum akhirnya melakukan penilaian hasil pembelajaran, mengingat rentangnya bias-bias yang bisa muncul dalam proses penilaian.

Dengan demikian, untuk memacu peningkatan efektivitas pembelajaran di madrasah agar dapat bersama-sama dengan lembaga pendidikan lainnya menjadi penopang kelangsungan hidup dan kemajuan bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam khususnya, maka guru madrasah harus menjadi ujung tombak dan

⁶³H.E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Cetakan pertama; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 104.

⁶⁴Winarno, *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi* (Cet. I; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), h.354.

menjadi kekuatan perekat bangsa dan umat yang kuat. Hanafiah dan Cucu Suhana mengemukakan bahwa:

Pada abad sekarang ini, manusia dituntut berusaha tahu banyak (*knowing much*), berbuat banyak (*doing much*), mencapai keunggulan (*being excellence*), menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang lain (*being sociable*), serta berusaha memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*). Manusia-manusia unggul bermoral dan pekerja keras inilah yang menjadi tuntutan masyarakat global. Manusia-manusia seperti ini akan mampu berkompetisi, bukan saja sesama warga dalam satu daerah, wilayah, ataupun negara, melainkan juga dengan warga negara dan bangsa lainnya.⁶⁵

Untuk mewujudkan hal ini, guru madrasah seyogianya secara terus menerus belajar dan berbenah diri untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan kompetensi profesionalnya. Tuntutan ini dari waktu ke waktu semakin kuat karena seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat mendapatkan pendidikan yang bermutu tinggi.

⁶⁵Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep strategi Pembelajaran* (Cet. Ketiga; Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 89.

BAB IV

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN VIRTUAL DI MADRASAH

A. Implementasi Model Pembelajaran Virtual

Merujuk pada pendapat Joyce dan Weil sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu yang menegaskan bahwa setiap model pembelajaran memiliki unsur- unsur asumsi dan tujuan, sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional serta pengiring, maka model pembelajaran virtual memiliki pula unsur-unsur dimaksud sebagai berikut:

1) Unsur-Unsur Model Pembelajaran Virtual

a) Asumsi dan Tujuan

Model Pembelajaran virtual bertolak dari pemikiran bahwa dalam rangka peningkatkan mutu SDM diperlukan pembelajaran yang lebih efektif di madrasah. Pembelajaran yang efektif dapat terwujud antara lain jika didukung oleh guru yang memiliki kompetensi unggul, dapat mengelola pembelajaran yang responsif terhadap cara belajar, minat, dan motivasi belajar peserta didik. Seoptimal mungkin pembelajaran harus bersifat menarik, menyenangkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dengan selalu memberikan umpan balik yang bermakna dan tepat waktu bagi peserta didik. Perkembangan teknologi informasi khususnya komputer diharapkan mampu mendukung reformasi pendidikan dan pembelajaran di madrasah.

Tujuan utama dari model pembelajaran virtual ini adalah meningkatkan kompetensi dan kinerja peserta didik dalam

tugas-tugas akademik, menumbuhkan kemandirian peserta didik, unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, memberikan keuntungan bagi peserta didik kelompok cerdas untuk melaju lebih cepat dalam belajar serta memberi peluang bagi peserta didik yang lambat belajarnya untuk mempelajari kembali materi yang belum tuntas melalui program pembelajaran virtual dengan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Di samping itu model pembelajaran ini juga dapat membantu serta meringankan tugas guru dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b) Sintakmatik

Model pembelajaran virtual ini memiliki empat tahap kegiatan seperti berikut:

Tahap pertama: Orientasi dan pre tes

- (1) Memberikan gambaran teknis secara umum tentang penerapan model pembelajaran virtual,
- (2) Mendemonstrasikan penggunaan media komputer dalam pembelajaran virtual
- (3) Melaksanakan pre tes

Tahap kedua: Pembelajaran secara mandiri

- (1) Peserta didik membuka program pembelajaran virtual yang tersedia di komputer, lalu memilih madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah atau Aliyah), kelas, semester, mata pelajaran, dan topik yang akan dipelajari sesuai dengan kemajuan belajar peserta didik yang bersangkutan.
- (2) Peserta didik mempelajari topik yang dipilih secara individual/mandiri sebelum proses pembelajaran reguler berlangsung di kelas, dengan tidak terikat oleh waktu dan tempat.

- (3) Peserta didik mengerjakan soal-soal uji kompetensi yang tersedia untuk mengetahui hasil belajarnya secara mandiri.

Tahap ketiga: Interaksisecara *face to face* di kelas

- (1) Peserta didik mengidentifikasi isi pesan pembelajaran yang belum dipahami secara tuntas dalam pembelajaran secara mandiri/ individual.
- (2) Peserta didik melakukan aktivitas bertanya jawab, mencoba, menalar, menyaji/mengkomunikasikan, dan atau mencipta untuk pendalaman isi/materi pelajaran.
- (3) Guru berperan sebagai mitra belajar, fasilitator, motivator, moderator, serta pemberi reward dan reinforcement pada waktu yang tepat kepada peserta didik.
- (4) Guru melakukan pengamatan dan penilaian terhadap unjuk kerja dan kemajuan belajar peserta didik.
- (5) Peserta didik mengerjakan soal-soal uji kompetensi yang tersedia dalam program pembelajaran sambil merespon umpan balik dan reinforcemen serta menilai kemajuan belajarnya.

Tahap keempat: Pos tes dan tindak lanjut

- (1) Peserta didik yang cepat belajarnya diberi tugas mandiri melanjutkan ke jenjang pembelajaran berikutnya yang lebih tinggi.
- (2) Peserta didik yang lambat belajarnya atau belum mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan, diberi tugas remedial atau mengulangi pelajaran secara mandiri sampai hasil uji kompetensi telah mencapai standar optimal kemudian dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.

c) Sistem Sosial

Sistem sosial yang berlangsung dalam model pembelajaran virtual memiliki struktur yang moderat sampai pada struktur yang rendah. Walaupun program pembelajaran telah dibuat oleh orang yang ahli di bidang pembelajaran namun guru tetap memiliki peranan dalam mengambil inisiatif dan sebagai mitra belajar peserta didik, motivator, moderator, dan evaluator. Dari kegiatan-kegiatan itu, peserta didiklah yang melakukan pengendalian dan pemeliharaan berjalannya kegiatan pembelajaran. Sebagian pembelajaran dilakukan secara mandiri, sebagian lagi secara bersama.

d) Prinsip Reaksi/Pengelolaan

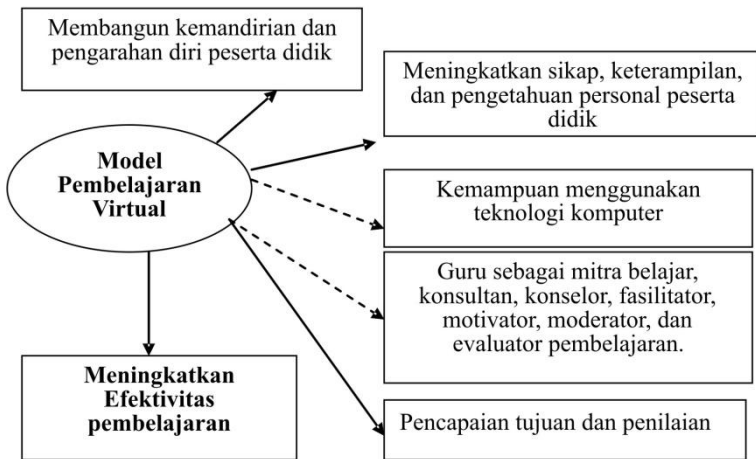
Di dalam kelas yang menerapkan model pembelajaran virtual, guru lebih berperan sebagai mitra belajar, konsultan, konselor, fasilitator, motivator, moderator, dan evaluator pembelajaran.

e) Sistem Pendukung

Sarana pendukung utama yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran virtual ini adalah komputer atau laptop dan LCD.

f) Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dan pengiring model ini dapat dilukiskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 5. Dampak Instruksional dan Pengiring dari Model Pembelajaran Virtual

Keterangan:

- > = Dampak Instruksional
- - - - -> = Dampak pengiring

B. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Virtual

Efektivitas penerapan model pembelajaran virtual terlihat setelah dilakukan uji coba secara bertahap. Tampak bahwa peserta didik termotivasi karena tampilan media menarik sebab di samping tampilan teks, juga suara, gambar, dan ilustrasi. Sifat pembelajaran berbasis komputer antara lain memperkaya hasanah wawasan peserta didik, membuat peserta dapat berkonsentrasi lebih lama dalam belajar, oleh karenanya disarankan, sebaiknya diterapkan di madrasah. Oleh karena itu disarankan agar pengembangan model pembelajaran ini tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran tertentu saja melainkan untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di madrasah.

Selanjutnya, dilihat dari aspek media/teknologi pembelajaran secara umum, model pembelajaran ini memenuhi kebutuhan belajar peserta didik baik dilihat dari kompetensi yang akan dicapai, pemaparan yang menggunakan multimedia maupun tindak lanjut dari uraian yang tersaji dan tampilan program.

Selanjutnya, dikemukakan beberapa komentar Abdul Rahman Sakka, seorang pendidik sebagai berikut:

- 1) Pada dasarnya model pembelajaran dengan menggunakan IT merupakan terobosan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di era sekarang ini. Hanya saja model pembelajaran dengan IT tetap perlu mempertimbangkan aspek kondisi keterkinian lembaga-lembaga pendidikan yang masih sangat timpang antara sekolah-sekolah di kota dengan di desa.
- 2) Intonasi penyajian hendaknya menarik, seperti saat menyajikan soal uji kompetensi dan saat membaca ayat.
- 3) Tampilan gambar dan suara (musik atau nada) dalam media pembelajaran memiliki efek; positif dan negatif. Sebab itu perlu sinkronisasi materi dan tampilan gambar dan suara yang dikeluarkan. Sebaiknya menggunakan musik instrumentalia yang *fresh* dan gembira sehingga peserta didik belajar dalam suasana senang, bukan instrumentalia yang sendu sehingga peserta didik menjadi mengantuk atau tidak bergairah belajar karena terbawa suasana hening.
- 4) Sebaiknya dikurangi tampilan yang terkesan ramai, pemborosan, dan dapat memecah konsentrasi peserta didik dari materi pokok yang ingin disampaikan.
- 5) Pemilihan warna latar, warna huruf perlu dipertimbangkan, karena warna punya arti dan pesan tersendiri. Misalnya merah melambangkan kesan energi, kekuatan, hasrat, keberanian, pencapaian tujuan, cinta, perjuangan, perhatian, perang, bahaya, kecepatan, panas, kekerasan. Warna merah dapat menyampaikan kecenderungan untuk menampilkan gambar dan teks secara lebih besar dan dekat namun dapat

mengganggu apabila digunakan pada ukuran yang besar. Warna putih menunjukkan kedamaian, permohonan maaf, pencapaian diri, spiritualitas, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, keamanan, dan persatuan. Warna putih tepat untuk menampilkan kesan kesederhanaan dan kebersihan. Warna kuning merujuk pada matahari, ingatan, imajinasi logis, energi sosial, kerjasama, kebahagiaan, kegembiraan, kehangatan, loyalitas, pemahaman, kebijaksanaan, kecemburuan, kelemahan aksi, idealisme, optimisme, imajinasi, ketidakpastian, resah, dan curiga. Warna kuning merangsang aktivitas mental dan menarik perhatian, sangat efektif digunakan untuk menekankan pada perasaan bahagia dan kekanakan.

Selain dari segi aktivitas yang menunjukkan perbedaan yang menyolok juga tampak pada hasil atau dampak dari proses pembelajaran tersebut. Peserta didik juga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, dan timbul rasa ingin tahu untuk mempelajari berbagai topik secara mandiri.

Hasil uji coba penerapan model pembelajaran virtual yang telah dilakukan penulis pada tahun 2014 pada tiga madrasah negeri menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran virtual berbasis komputer tampak aktif dalam mengerjakan tugas dan mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik tampak aktif dan senang mengerjakan soal uji kompetensi. Mereka sangat bersemangat ketika mendengar penguatan bahwa jawaban Anda “benar”. Sebaliknya ketika mereka mendengar bahwa jawaban Anda “salah” dan mendengar atau melihat skor akhir perolehan nilai yang didapatkan dari uji kompetensi belum memuaskan, mereka tampak melakukan belajar remedial secara mandiri sampai mendapatkan hasil yang optimal.

Selanjutnya, dikemukakan persentase jawaban responden pada uji coba yang telah dilakukan tentang ketermotivasiannya peserta didik

terhadap model pembelajaran virtual, sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel. Data Uji Coba tentang Ketermotivasian Peserta Didik

No	Komponen yang dievaluasi	Termotivasi (%)	Rata-rata
1.	Bagaimana motivasi belajar Anda dengan menggunakan model pembelajaran ini sebagai model utama untuk pembelajaran? a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis	96.88	90.62%
2.	Bagaimana minat/kesenangan Anda terhadap penggunaan model pembelajaran ini jika dilihat dari fungsi media. a. Berminat b. Cukup berminat c. Kurang berminat d. Apatis	94.79	
3.	Bagaimana motivasi belajar Anda setelah menyimak dan memperhatikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang disajikan dalam model pembelajaran ini? a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis	90.63	
4.	Bagaimana motivasi belajar Anda setelah memperhatikan desain/uraian isi materi pembelajaran ini?	89.58	

	<ul style="list-style-type: none"> a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis 	
5.	<p>Bagaimana motivasi belajar Anda setelah mendengarkan/ mengamati ilustrasi lagu/ gambar dalam pembelajaran ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis 	91,67
6.	<p>Bagaimana motivasi belajar Anda setelah mendengarkan/ mengamati rangkuman dalam pembelajaran ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis 	86.46
7.	<p>Bagaimana motivasi belajar Anda setelah setelah mendengarkan dan membaca soal-soal uji kompetensi?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis 	92.71
8.	<p>Bagaimana motivasi belajar Anda setelah mendengarkan/ mendapatkan penguatan terhadap hasil belajar yang diperoleh dari uji kompetensi dalam pembelajaran ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Termotivasi b. Cukup termotivasi 	90.63

	c. Kurang termotivasi d. Apatis	
9.	Bagaimana motivasi belajar Anda setelah mengetahui salah satunya jawaban Anda dalam uji kompetensi? a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis	90.63
10.	Bagaimana motivasi belajar Anda setelah memperhatikan ukuran besarnya huruf dalam program pembelajaran ini? a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis	88.54
11.	Bagaimana motivasi belajar Anda setelah memperhatikan intonasi suara presentasi dalam model pembelajaran ini? a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis	92.71
12.	Bagaimana motivasi belajar Anda setelah memperhatikan topik-topik pokok bahasan dalam pembelajaran ini? a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis	88.54
13.	Bagaimana motivasi belajar Anda setelah memperhatikan warna	90.63

	yang digunakan pada tampilan materi dalam pembelajaran ini? a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis		
14.	Bagaimana motivasi belajar Anda setelah belajar sambil mendengarkan ilustrasi lagu-lagu? a. Termotivasi b. Cukup termotivasi c. Kurang termotivasi d. Apatis	84.38	

Data pada di atas menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik menyatakan termotivasi belajar dengan model pembelajaran virtual. Tingkat ketermotivasi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran virtual berada pada kategori sangat tinggi (rata-rata 90.62%). Pelaksanaan uji coba menunjukkan pula bahwa peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran virtual ini tampak sangat aktif, antusias, ceria, senang, dan betah bertahan lama dalam belajar. Peserta didik belajar bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga pada tempat lain di luar kelas seperti kantin, mushallah, laboratorium, dan di bawah pohon. Kondisi ini berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji perbedaan dengan menggunakan uji t. Untuk mempermudah analisis data, peneliti menggunakan software SPSS versi 21.0. Kalau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

Berikut ini dikemukakan rangkuman hasil uji t sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. Rangkuman Hasil Uji-t Perolehan Skor Pretes Gabungan Pos Tes

Variabel	N	Mean	Std.	Nilai-t	Df	Sig.
Tes 1 (pre)	15	30.36	11.629	12.616	14	0,000
(pos)		78.67	8.338			
Tes 2 (pre)	15	26.67	14.960	12.076	14	0,000
(pos)		76.67	8.165			
Tes 3 (pre)	18	32.22	15.168	11.800	17	0,000
(pos)		77.22	6.691			
Tes 4 (pre)	21	39.05	13.381	17.287	20	0,000
(pos)		88.10	5.118			
Tes 5 (pre)	18	43.89	16.852	9.897	17	0,000
(pos)		80.56	8.726			
Tes 6 (pre)	42	54.29	19.272	8.190	41	0,000
(pos)		78.33	12.281			
Tes 7 (pre)	42	29.29	14.880	14.323	41	0,000
(pos)		73.81	16.521			
Tes 8 (pre)	21	32.38	19.211	12.938	20	0,000
(pos)		87.14	5.606			

Rangkuman hasil uji perolehan skor pre tes gabungan pos tes pada tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pos tes lebih tinggi dari nilai rata-rata pre tes. Pada kolom sig./*significance*, dengan uji-t terlihat pula pada bagian akhir out put masing-masing signifikansi 0,000 di bawah 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan

yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan dalam penelitian tersebut sekaligus menolahkan H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara efektivitas pembelajaran sebelum dan sesudah perlakuan. Sebaliknya menerima H_1 yang menyatakan terdapat perbedaan antara efektivitas pembelajaran sebelum dan sesudah perlakuan. Artinya, penerapan model pembelajaran virtual berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran pada madrasah tersebut.

Setelah diterapkan model pembelajaran virtual, efektivitas pembelajaran meningkat. Meningkatnya efektivitas pembelajaran karena penerapan model pembelajaran virtual, dapat diberlakukan untuk seluruh populasi dimana sampel diambil (karena signifikan).

Pengukuran efektivitas penerapan model pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada tiga indikator yakni motivasi dalam pembelajaran, waktu, dan kualitas/hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin sebagaimana telah dikemukakan pada tinjauan teoretis bahwa indikator suatu pembelajaran dikatakan efektif dapat terlihat dari kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, motivasi dalam pembelajaran, dan waktu (*time*).

Jika efektivitas dimaknai sebagai perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah perlakuan maka pengembangan model pembelajaran virtual melalui eksperimen dalam penelitian ini memperlihatkan keberhasilan (efektivitas) yang sangat berarti dalam mengoptimalkan peningkatan motivasi, waktu belajar, dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada setiap uji coba yang menunjukkan terjadinya peningkatan hasil pada semua kelompok eksperimen. Persentase jawaban responden tentang ketermotivasiannya peserta didik terhadap model pembelajaran virtual mencapai 90,62%. Pemanfaatan waktu dalam pembelajaran sangat efisien dan fleksibel. Hasil pre tes menunjukkan hanya terdapat 14 orang (14,58%) dari 96 responden memperoleh nilai kategori baik dan sangat baik (70-100), sisanya sebanyak 82 responden (85,42%) termasuk kategori cukup baik dan kurang baik. Sebaliknya, hasil pos tes menunjukkan terdapat

81 responden (84,38%) memperoleh nilai kategori baik dan sangat baik, sisanya 15 orang termasuk kategori cukup baik dan kurang baik. Dengan demikian efektivitas penerapan model pembelajaran virtual pada madrasah tempat uji coba berada pada kategori tinggi. Setelah diterapkannya model pembelajaran virtual, efektivitas pembelajaran meningkat.

Setelah diterapkannya model pembelajaran virtual, efektivitas pembelajaran meningkat. Meningkatnya efektivitas pembelajaran karena penerapan model pembelajaran virtual, dapat diberlakukan untuk seluruh populasi dimana sampel diambil (karena signifikan).

Temuan dalam ujicoba ini sejalan dengan pandangan Skinner tentang pendidikan sebagaimana telah dikutip pada bagian terdahulu bahwa belajar akan berlangsung sangat efektif apabila: (a) informasi yang akan dipelajari disajikan secara bertahap; (b) pembelajaran segera diberi umpan balik (*feedback*) mengenai akurasi pembelajaran mereka (yakni, setelah belajar mereka segera diberi tahu apakah mereka sudah memahami informasi dengan benar atau tidak; dan (c) pembelajar mampu belajar dengan caranya sendiri. Di samping itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Gordon Dryden dan Jeannette Vos bahwa kekuatan sejati komputer adalah sarana belajar terkontrol bagi peserta didik. Komputer sangat canggih, mampu berperan baik sebagai tutor maupun perpustakaan, menyediakan informasi dan umpan balik kepada peserta didik secara cepat.

C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Virtual

Sebagaimana lazimnya suatu model pembelajaran, di samping memiliki kelebihan, juga memiliki kekurangan. Demikian halnya dengan model pembelajaran virtual juga dapat diterima dan diterapkan dalam proses pembelajaran karena memiliki beberapa nilai lebih di samping adanya beberapa kekurangan. Kelebihan dan kekurangan yang dimaksud tampak pada saat uji coba penerapan

model pembelajaran virtual pada madrasah sebagaimana yang dikemukakan berikut ini:

1) Kelebihan model pembelajaran virtual

Adapun kelebihan model pembelajaran virtual antara lain:

- a) Fleksibel; peserta didik dapat belajar sesuai waktu dan tempat yang diinginkan karena materi pembelajarantelah tersedia di komputer. Peserta didik yang cepat belajarnya dapat melangkah lebih cepat kejenjang yang lebih tinggi setelah mengetahui hasil belajar yang dicapai, dan peserta didik yang lambat belajarnya dapat mengulangi pelajaran sesuai waktu, tempat, dan materi yang diinginkan.
- b) Praktis dan ekonomis; pihak yang berwenang cukup satu kali memfasilitasi pembuatan model pembelajaran virtual, sudah dapat digunakan oleh peserta didik pada seluruh jenjang madrasah. Menu pembelajaran yang telah dibuat dapat dengan mudah digunakan bahkan dapat dievaluasi dan dikembangkan secara berkala. Peserta didik cukup memiliki satu komputer atau laptop sudah dapat digunakan pada semua jenjang madrasah (MI/MTs/MA) tanpa terhubung dengan jaringan internet. Pihak sekolah tidak lagi harus membagikan buku-buku pembelajaran untuk setiap peserta didik pada setiap tahunpelajaran dan setiap jenjang pendidikan. Di samping itu, realitas menunjukkan pula bahwa sudah banyak peserta didik yang mempunyai laptop pribadi dan telah mahir mengoperasikannya.
- c) Efisien; model pembelajaran virtual dapat menghemat waktu tatap muka pembelajaran karena peserta didik telah mempelajari materi secara mandiri di luar jam pelajaran sekolah serta dapat mengurangi beban kerja guru dalam mempersiapkan materi dan media pembelajaran. Model ini sesuai dan baik pula digunakan dalam pembelajaran jarak jauh atau madrasah terbuka. Selain itu, model ini juga memungkinkan peserta didik yang cerdas dan cepat belajarnya

menyelesaikan pendidikan lebih awal dari peserta didik lainnya, sedangkan peserta didik yang lambat belajarnya dapat belajar kembali secara mandiri tanpa mengenal waktu dan tempat. Dengan kata lain, kendali berada pada peserta didik sehingga kecepatan belajar dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan.

- d) Efektif; model pembelajaran virtual merupakan pembelajaran interaktif yang mampu mengaktifkan peserta didik untuk belajar dengan kreativitas, minat dan motivasi belajar yang tinggi karena ketertarikannya pada sistem multimedia pembelajaran yang mampu menyuguhkan tampilan teks, gambar, warna, video, suara, musik, dan animasi. Model ini cocok untuk berbagai tipe belajar peserta didik baik yang auditif, visual maupun motorik sehingga peserta didik tertarik, senang, dan betah belajar. Kondisi seperti itu memungkinkan tercapainya hasil belajar yang optimal.
- e) Interaktivitas; memungkinkan peserta didik langsung menerima umpan-balik tentang apakah jawabannya benar atau salah pada saat menyelesaikan sebuah soal, dan penguatan atau reinforcement. Interaktivitas ini dapat memotivasi peserta didik.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Virtual

Selain kelebihan yang telah dikemukakan sebelumnya, model pembelajaran virtual juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- a) Kebiasaan belajar; pengguna model pembelajaran virtual menuntut kebiasaan belajar secara individual (*self-learning*), dimana peserta didik mengendalikan dan mengarahkan diri agar mau belajar. Hal ini belum menjadi kebiasaan pada setiap peserta didik.

- b) Komunikasi interpersonal antara guru dengan peserta didik dan antara sesama peserta didik terbatas karena peserta didik dapat mengulangi pelajaran yang belum dipahaminya melalui program pembelajaran virtual yang tersedia, tanpa bertanya pada guru atau peserta didik lainnya.
- c) Penilaian hasil belajar yang tersedia dalam program pembelajaran yang diujicobakan masih terbatas pada soal objektif tes.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim

- A.Baki, Nasir, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*; Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- Anis, Ibrahim, *et al.al-Mu'jam al-Wasit*, Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1972.
- Arikunto, Suharsimi, *Evaluasi dalam Pendidikan*, Jakarta: Bina Usaha, 1997.
- Arsyad, zhar. *Media Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke 2, Cet. XV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ba'albaki, Munir, *Al- Mawrid a Modern English – Arabic Dictionary*, Bairut-Lebanon: Dar El-Ilm Lil-Malayen, 2002.
- Bawani, Imam. *Eksistensi Pendidikan Islam Pada Era Otonomi Daerah*, dalam *Tsaqafah Jurnal Ilmu Pengetahuan & Kebudayaan Islam*. Vol. 2 No. 1, Syawal 1428-R. Awal 1427.
- Corneliun, Eko. Artikel: Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Merosot Drastis. Jakarta: *Media Indonesia.com*. 3 Nopember 2011.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Danin, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru, Tilikan Indonesia dan Mancanegara*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Darmawan, Deni. *Teknologi Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

- Degeng, Nyoman Sudana dan Yusufhadi Miarso. Buku *Pegangan Teknologi Pendidikan: Terapan Teori Kognitif dalam Desain Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. Semarang: PT. KaryaToha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Jakarta, 2006.
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*, (Selandia Baru: The Learning Web, 1999), penerjemah: Word + translation Service. Cet.V; 2002.
- Eggen, Paul, Don Kauchak, *Educational Psychology, Windows on Classrooms*, Third Edition, Columbus, Ohio: Merrill, an imprint of Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey. 1997.
- F. Hill, Winfred, *Theories of Learning*, Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi, Cetakan ke VI; Bandung: Nusa Media, 2011.
- El Widdah, Minnah, dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, Cet ke-1; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Fadjar, Malik, H.A., *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998.
- Fadli, "Desain Model Pembelajaran Virtual pada Pelajaran Matematika", fadlibae.wordpress.com/2011/12/04/desai, (30 Desember 2012).
- Faozi, Zen AR, "Mempersoalkan Eksistensi Madrasah," dalam Kcairul Fuad Yusuf dkk, *Potret Madrasah dalam Media Massa*.

- Cet. Ke-1; Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2006.
- Freire, Paulo, Ivan Illich, Erich Fromm dkk. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*. Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Getteng, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis dari Tradisional hingga modern)*, Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Cetakan Ketiga; Bandung: PT. Rafika Aditama, 2012.
- Hayat, Bahrul. *Menegakkan Pilar Pendidikan, Ikhlas Beramal Media Informasi Departemen Agama*, No. 56 Th. XIII April 2009.
- Isjoni, et al. *Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Joice, B. dan Weil, M., *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1986
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2008.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: YayasanAhkam, 2000.
- Matthew, Hergenbahn, H. Olson, *Theories of Learning (TeoriBelajar)*, dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S., Edisi ketujuh; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning, Prinsip-prinsip dan Aplikasi*, Cambridge University Press, 2001.Penerjemah: Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Edisi Pertama, Cetakan ke-4;Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cetakan ke-4;Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

- Muijs, Daniel, and David Reynolds, *Effective Teaching; Evidence and Practice* (TeoridanAplikasi), Edisi kedua, Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mul Khan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Mulyasa, H.E., *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru, Cetakan pertama*; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua, Cetakan ke-14; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Cetakan kedua; Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Nasution, Harun dkk., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Cet.1; Bandung: KerjasamaPusjarlit dengan Penerbit Nuansa, 1998.
- Nasution S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Cet. Kelima belas; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abudin. *Pendidikan Islam di Era Global (Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama Moral dan Etika)*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- , *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- , *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga; Jakarta, 2002.
- Putra Dauly, Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Rahim, Husni. *Madarasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005.

- . *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- . *Anatomi Madrasah di Indonesia*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. Jakarta: Edukasi, Volume 2 Tahun 2004.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren, Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Cet.I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Republik Indonesia, “Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945”, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Sekretariat Jenderal MPR RI, Cetakan kesepuluh, 2011.
- Republik Indonesia. ”Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)”, Cetakan keenam, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (UU RI nomor 20 Tahun 2003)”, Cetakan kelima; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun Nomor 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Rivai, Veithzal, dan Sylviana Murni. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, PT. RajaGrafindo Persada, 2009.
- Rogers, Everett M., *Diffusion Of Innovations*, Fourth Edition; New York London Toronto Sydney Tokyo Singapore: The Free Press, 1995.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Cet. II; Jakarta: PT RajagrafindoPersada, 2011.

- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
-, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cetakan ke-8; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sanaky. *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Indonesia el-Tarbawi, No. 1 Volume I, 2008.
- Syarifuddin, Tatang, *Landasan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan*, Cetakan keempat; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Setiadi, Bambang, "Madrasah Virtual"
 Kelasvirtualminranduwatang.weebly.com/
 sambutan-kepala.html (30-12-2012).
- Slameto, *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, Cet. 5; Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sudarma, Momon, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, Cetakan ke-1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-15; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Thut, I.N. dan Don Adams, *Educational Patterns in Contemporary Societies*, Penerjemah SPA Teamwork, Judul: *Pola-pola*

- Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2010.
- , *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik; Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
-, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. Kedua; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Cetakan pertama; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Wen, Sayling, *Future of Education (Masa Depan Pendidikan)*, Alih bahasa Arvin Saputra, Lucky Publishers, 2003.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Winarno, *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, Cet. I; Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara, 2009.
- Winataputra, Udin S. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Edisi Revisi. Cet. Ke- 5; Jakarta: PAU-PPAI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Yamin, Martinis, dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Cetakan ke-1; Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2013.

Yusuf, CkairulFuad,dkk, *Potret Madrasah dalam Media Massa*, Cet. Ke-1; Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2006.

BIODATA PENULIS



Hamdanah Said,, lahir di Wanio, pada tanggal 31 Desember 1958. Lahir dari pasangan H. Muh. Said Ahmad, B.A dan Hj. Zubaedah Radjab. Saat ini bertempat tinggal di BTN Lapadde Mas Blok LH. No.6 Parepare Kota Parepare.

Pendidikan yang ditekuni adalah Sekolah Dasar Negeri No.1 Wanio tahun 1971 kemudian melanjutkan ke tingkat PGA 4 Tahun DDI Wanio, tamat tahun 1975 dan PGAN 6 Tahun Parepare, tamat tahun 1977; kemudian melanjutkan ke Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung pandang di Parepare, tahun 1981 kemudian Lanjut Sarjana Lengkap Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin, Ujungpandang, tahun-1984; kemudian meraih gelar Master of Sains dalam bidang Komunikasi Pendidikan UNHAS Makassar, tahun 2001 kemudian meraih gelar Doktor (S3) bidang Pendidikan dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar, tahun 2014. Kini Dosen di STAIN Parepare sejak tahun 1998 sampai sekarang.

Beberapa karya ilmiah yang telah ditulis, diantaranya; Bentuk-Bentuk Bimbingan Pedagogis terhadap Remaja (Risalah Sarjana Muda, 1981); Pendayagunaan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan pada Perguruan Agama Islam di Kota Parepare (Skripsi, 1984); Hubungan antara Motivasi, Minat, dan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare (Suatu Studi Komunikasi Pendidikan) (Tesis, 2001); Hubungan antara Kemampuan Berpikir Ilmiah dan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare (Proyek Peningkatan PTAI, 2001); Lingkungan Hidup yang Lestari dan Relevansinya dengan Kesehatan Manusia dalam Perspektif Islam (Jurnal Ilmiah Bumi Kita, Vol. 1 N0.2, Agustus 2002, Pusat Studi Lingkungan UMPAR), Dampak Peran Non Domestik Perempuan terhadap Kualitas Keluarga di Kecamatan Ujung Kota Parepare (Proyek Peningkatan PTAI, 2003); Pengaruh Etos Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah di

Kabupaten Sidrap (2005); Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Penyelenggaraan Pendidikan yang Bermutu di Kabupaten Sidrap (2006); Jurnal Al-Ishlah Jurusan Tarbiyah, Volume V No. 10. Pendidikan dan Pembelajaran di Pondok Pesantren (Jurnal al-Ishlah Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare Vol. VIII thn 2010); Wawasan Islam tentang Nikah Mut'ah (Kawin Kontrak) dalam Perspektif Hadis. (Jurnal al-Ma'iyah PSG STAIN Parepare, Vol. 3 NO. 2, Desember 2010); Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (Studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare), 2010. Etos Kerja dan Kepuasan Kerja Sarana Mewujudkan Kinerja yang Baik (Jurnal al-Islah Tarbiyah STAIN Parepare, Vol. XI No. 21, Juli-Desember 2013);iyah Negeri 2 Parepare), 2013. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mencegah Masalah Belajar Peserta Didik (Kasus pada MAN 2 Parepare), 2013 Realitas Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kota Parepare, 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Virtual untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Madrasah Negeri di Kota Parepare, 2014. Pengaruh Bimbingan Karier dan Pemahaman Diri terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Program Studi Mahasiswa pada Jurusan Tarbiyah dab Adab STAIN Parepare, 2016.